

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-FURQAN AYAT 67-68 DAN
RELEVANSINYA DALAM MATERI PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH:

FIGA NURUL JANNA EDO

NIM: 14531165

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Ketua IAIN Curup
Di
Curup

Assalamualaikum Wr,Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan terhadap skripsi yang di ajukan oleh:

Nama : Figa Nurul Janna Edo
Nim : 14531165
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67-68 dan Relevansinya Dalam Materi Pendidikan Islam**

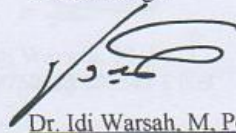
Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Curup, 12 Juli 2018

Pembimbing I



Dr. Idi Warsah, M. Pd.I
NIP.197504152005011009

Pembimbing II



Siswanto M. Pd.I
NIK.160801012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 0017 /In.34/1/PP.00.9/08/2018

Nama : Figa Nurul Janna Edo
NIM : 14531165
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an
Surat Al-Furqon Ayat 67-68 Dan Relevansinya Dalam Materi
Pendidikan Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 13 Agustus 2018

Pukul : 08.00 – 09.30 WIB

Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 4 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Curup, 13 Agustus 2018

Rektor IAIN Curup,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

Penguji I,

Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670711 200501 1 006

Sekretaris,

Siswanto, M. Pd. I
NIK. 160801012

Penguji II,

Noza Aflisia, M. Pd. I
NIP. 199009182015032005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Figa Nurul Janna Edo
Nomor Induk Mahasiswa : 14531165
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2018
Penulis



Figa Nurul Janna Edo
NIM.14531165

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM QS. ALFURQAN AYAT 67-68 DAN RELEVANSINYA DALAM MATERI PENDIDIKAN ISLAM*. Kemudian juga tidak lupa penulis ucapkan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, keluarga serta sahabatnya. Semoga dengan seringnya kita bershalawat kepada beliau, akan mendapat syafa'at di hari kiamat nanti.

Adapun skripsi yang sederhana ini, penulis susun dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dan sudah tentu penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari isi maupun cara penulisan. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memahaminya, atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bacaan yang menjadi acuan penulis di dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tidaklah mungkin penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik materil maupun spirituail dalam menyelesaikan skripsi ini :

1. Kepada Ayah dan Ibu serta juga saudaraku yang selalu memberikan dorongan baik materil maupun spiritual dalam menulis skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa merahmati.
2. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag., M. Pd sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Dr Idi Warsah, M. Pd. I Sebagai Pembimbing I dan Bapak Siswanto, M. Pd.I sebagai Pembimbing II
4. Bapak Drs. Beni Azwar, M. Pd. Kons sebagai ketua Fakultas tarbiyah IAIN Curup
5. Bapak, Dr Idi Warsah M. Pd. selaku Dekan Prodi PAI IAIN Curup
6. Ibu Fadilah M. Pd, selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa membantu dalam penyelesaian studiku.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama menggapai pendidikan di Prodi PAI IAIN Curup.
8. Kepada teman-teman dan sahabat yang telah membantu sehingga terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka, atas sumbangsih yang telah mereka berikan dalam penulisan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua Amin.

Curup, 10 Juli 2018
Penulis,

Figa Nurul Janna Edo

Motto Dan Persembahan

Motto

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ

وَالِ

bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

*Perjuangan takkan pernah mengenal kata lelah ,
nikmati setiap rumitnya proses dengan tetap berdo'a
dan berusaha*

*Doa tanpa usaha itu bohong dan usaha tanpa doa
adalah sombong*

Persembahan

Terima Kasih Allah ku, Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Ayah dan ibu tersayang yang telah membesarkan, mendidik sampai ku dewasa dan juga telah memberiku kesempatan untuk terus menuntut ilmu hingga sekarang berkat doa dan keringat sebagai bentuk perjuangan hanya ini yang bisa aku berikan

Adikku tercinta Hamzah Ninggar Alam Edo yang telah memberikan semangat, adikku contohlah setiap usaha yang baik agar kelak Allah terus memberikan hasil terbaik dengan tetap sabar dan berdoa.

Sanak saudaraku yang juga terus memberikan semangat serta dorongan mengenai pentingnya berjuang agar dapat menjalankan hidup yang lebih bermakna.

untuk orang yang selalu setia memberikan semangat dan motivasi dalam berjuang terkhusus Ariyanto

Sahabat-sahabatku, gusti, os maidah, inora yumar utami, nining dwi dan albaria. jumiyati, ariyati, agnes, lisda, heliyani, Anggraini, siska, rety, sinta septika dll

Teman-teman seperjuangan ku di prodi PAI IAIN Curup terkhusus kelas TE

Teman teman KPM Kuto Rejo

Teman-teman PPL SMP 01 Rejang Lebong

Almamaterku IAIN Curup

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM QS. AL-FURQAN AYAT 67-68 DAN RELEVANSINYA DALAM MATERI PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak: Latar belakang dalam penelitian ini dilandasi adanya merosotnya Akhlak di kalangan manusia terutama anak-anak dan remaja kemerosotan akhlak pada dasarnya di sebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak baik dari orang tua, guru maupun masyarakat. Dengan demikian untuk mengurangi bahkan mencegah kemerosotan akhlak maka sebagai manusia menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan terus disosialisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan suatu hal yang wajib sebagai bentuk rasa kepedulian bersama antar sesama umat Islam terutama diajarkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Bermula dari keadaan inilah penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs.Al-Furqan ayat 67-68 dan relevansinya dalam materi pendidikan Islam, berharap tercapainya tujuan-tujuan yang ada yakni: 1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Qs.Al-Furqan ayat 67-68, 2) untuk mengetahui relevansinya dalam materi pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sumber data primernya yakni kajian tafsir M.Quraish Shihab dan Ibnu Katsier, sedangkan sumber data sekundernya buku-buku yang relevan seperti shahih bukhari muslim, buku akhlak, dan buku pendidikan Islam serta sumber penunjang lainnya seperti jurnal-jurnal dan artikel tertentu. Menggunakan pendekatan atau metode tafsir tahlili agar lebih mudah di pahami, dengan menganalisa data melalui metode Deduktif, Induktif dan Komparasi.

Simpulan penelitian ini yakni :1). Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Furqan ayat 67-68 seperti: larangan hidup boros (berlebih lebih dalam mengeluarkan harta), larangan hidup kikir (tidak mau mengeluarkan harta yang semestinya di keluarkan), perintah hidup moderat atau sederhana (berada di pertengahan antara keduanya tidak boros dan tidak juga kikir), larangan syirik (menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain), larangan membunuh jiwa yang di haramkan kecuali yang haq, serta larangan berzina (melakukan persetubuan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim). 2). Relevansinya nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Qs. Al-Furqan ayat 67-68 masih diajarkan dalam materi pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal yakni di SMP dan SMA dengan menggunakan konteks ayat yang berbeda dalam menguatkan materi tersebut.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Akhlak, Qs. Al Furqan, Materi Pendidikan Agama Islam*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. FOKUS PENELITIAN	10
C. PERTANYAAN PENELITIAN	10
D. TUJUAN PENELITIAN	11
E. MANFAAT PENELITIAN.....	11
F. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
G. METODE PENELITIAN.....	14
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK	
1. Pengertian Nilai.....	20
2. Sumber Nilai	21
3. Fungsi Nilai.....	23
4. Pengertian pendidikan Akhlak	24

5. Indikator Akhlak Terpuji dan Tercela	38
6. Sumber-sumber Pendidikan Akhlak	42
7. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak	44
8. Ruang Lingkup Akhlak	52
B. MATERI PENDIDIKAN ISLAM	
1. Pengertian Materi	58
2. Pengertian Pendidikan Islam	59
3. Pendidikan Islam di tinjau dari Isi/Materi	60
4. Sumber-Sumber Pendidikan Islam	62
5. Materi-Materi Dalam Pendidikan Islam	65
C. BIOGRAFI	
1. M.Quraish Shihab	68
2. Ibnu Katsir	70
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TER KANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAT ALFUR- QAN DAN RELEVANSI NYA DALAM MATERI PENDIDIKAN ISLAM	
A. NILAI YANG TERKANDUNG DALAM QS AL-FURQAN AYAT 67-68	
1. Tafsir Qs. Al Furqon ayat 67-68	73
2. Asbabun Nuzul QS Al Furqan Ayat 67-68	89
3. Munasabah Qs Al Furqan ayat 67-68	92
4. Larangan Hidup Boros	96
5. Larangan Hidup Kikir	100
6. Larangan Syirik	103
7. Larangan Membunuh	110
8. Larangan Berzina	111
B. RELEVANSINYA DALAM MATERI PENDIDIKAN ISLAM	
1. Materi Tentang Hidup Boros dan Kikir	112
2. Materi Tentang Syirik, membunuh dan berzina	117

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN	124
B. SARAN	125

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Materi-materi Pendidikan Agama Islam	65
Tabel 3.1 Daftar Isi buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk Kelas VIII SMP/MTs	115
Tabel 3.2 Daftar isi LKS pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk SMP/MTS Kelas VIII 115.....	117
Tabel 3.3 Daftar Isi Buku Lembar Kerja Siswa Kelas X	118
Tabel 3.4 Daftar Isi Buku Paket Pendidikan Islam dan budi pekerti Kelas X	120
Tabel 3.5 buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti edisi 2014 untuk kelas X SMK	121
Tabel 3.6 Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Qs-Al-Furqan ayat 67-68 dalam materi pendidikan Islam	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak pada dasarnya merupakan suatu hal yang sangat melekat dalam diri manusia, dan dapat dinilai melalui berbagai aspek. Namun akhlak yang baik akan membawa manusia pada fitrah dan penilaian yang baik pula. Manusia pada dasarnya diciptakan Allah swt memiliki fitrah atau karakter dasar sebagai makhluk yang cenderung berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang serta bertingkah laku dengan baik atau dalam bahasa agama sering di sebut dengan berakhlak karimah, seperti halnya Nabi Besar Muhammad saw diutus oleh Allah dengan salah satu misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak bagi semua umatnya. Fitrah ini terdapat terdapat dalam Qs Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹

Ayat ini menyuruh Nabi Muhammad saw meneruskan tugasnya dalam memberikan dakwah, dengan membiarkan kaum musyirikin yang keras kepala itu

¹ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, J-ART, hal. 407

dalam kesesatannya. Dalam kalimat ini, maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah fitrah Allah. Tuhan menyuruh agar Nabi saw mengikuti agama yang lurus yaitu agama Islam, dan mengikuti fitrah Allah. Ada yang berpendapat bahwa kalimat itu berarti bahwa Allah memerintahkan agar kaum Muslimin mengikuti agama Allah yang telah dijadikan-Nya bagi manusia, disini “fitrah” dinamakan “agama” karena manusia dijadikan untuk melaksana- kan agama itu.¹

Berdasarkan ayat tersebut firman Allah yang di perintahkan kepada Nabi Muhammad saw mengikuti agama yang lurus, ayat tersebut juga berlaku bagi manusia untuk terus belajar mengenai segala sesuatu agar dapat memahami serta meyakini agama nya sesuai dengan perintah Allah sesuai dengan fitrahnya. Dalam hal ini, sebaliknya akhlak yang buruk akan membawa manusia pada kehancuran dan mendapatkan penilaian yang buruk pula. Maka dari itu, salah satu hadits yang menganjurkan manusia untuk berakhlaq baik yakni:

عَنْ النَّوَّاسِ سَمْعَانَ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبِرُّ
حُسْنُ الْخُلُقِ لِإِنَّمْ وَأَ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْكَ النَّاسُ. [رَوَاهُ
مُسْلِمٌ].

Dari Nawwas bin Sam'an radhiallahuanhu, dari Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam beliau bersabda : “Kebajikan itu keluhuran akhlaq sedangkan dosa adalah apa-apa yang dirimu merasa ragu-ragu dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya. (HR. Muslim)

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta:Dana Bakti Wakaf, 1990), hal. 570

Keluhuran akhlak adalah sebaik-baik kebajikan.² Selain itu dalam hadist tersebut setiap manusia hendaklah berakhlak yang baik agar mendapatkan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hendaklah setiap manusia tidak melakukan perbuatan dosa karena perbuatan dosa senantiasa akan membuat hidup menjadi gelisah dan merasa malu jika di ketahui oleh orang lain. Adapun pengertian akhlak menurut salah satu ahli menurut Muhyiddin Ibnu Arabi:

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.³

Berarti, akhlak adalah adanya dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal secara spontan tanpa adanya proses berfikir yang panjang terlebih dahulu dan hal ini bisa dipengaruhi dari kebiasaan atau sifat seseorang serta adanya faktor bawaan dari lahir dan juga turunan dari orang tuanya.

Salah satu ayat yang mengetengahkan tentang pentingnya pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an Surat Al- Furqon Ayat 67-68

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا
 وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي
 حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ^٤ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا^٥

² Ibnu Daqiq Al Ted, *Hadits Arba'in Imam Nawawi* (Hadits Arbain Ke 27), (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), hal. 131

³ Rasihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 2010), hal 14

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).

Menurut Ibnu Katsier dalam ayat tersebut mengartikan bahwasanya hamba-hamba yang mukmin itu jika membelanjakan hartanya, mereka tidak berlaku mubadzir dan boros untuk menonjolkan kekayaannya dan tidak pula berlaku kikir dan bakhil dikarenakan cinta sayangnya yang sangat kepada harta kekayaannya. Tidak berlebih lebihan dan tidak pula menahan diri. Serta hendklah hidup di antara keduanya (moderat). Selain itu ayat tersebut selanjutnya membenarkan perkataan Rasul mengenai dosa besar yakni berlaku syirik, membunuh jiwa yang di haramkan dan berzina.⁴

Sekilas dapat disimpulkan menurut Ibnu Katsier dari ayat di atas, dapat dilihat bahwa larangan untuk berlebih lebihan dalam hal membelanjakan harta (dilarang berperilaku boros) ketika membeli sesuatu yang sangat disenangi, dan juga larangan untuk bersifat kikir yakni sikap tidak mau mengeluarkan harta yang semestinya harus dikeluarkan, baik untuk dirinya, untuk kepentingan agama maupun untuk orang lain dan masyarakat, perintah untuk hidup moderat atau berada di pertengahan

Selain itu pada ayat di atas juga terdapat larangan untuk berperilaku syirik yakni menyembah selain Allah swt, membunuh apapun yang diharamkan oleh Allah swt tanpa adanya suatu alasan yang benar dan juga terdapat larangan bagi manusia untuk berzina karena ketiga hal tersebut termasuk dosa besar apabila dilakukan.

⁴ Ibnu Katsier, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 6* (Surabaya:Bina Ilmu, 2006), hal

Namun seiring kehidupan yang terus berkembang faktanya hingga saat ini nilai-nilai akhlak yang baik juga mengalami kemerosotan karena banyak-nya orang-orang yang terlena pada lika-liku kehidupan yang modern, yang membuat manusia berlomba-lomba mengejar kesenangan duniawi semata sehingga lupa akan kehidupan yang kekal yakni akhirat. Dapat kita lihat pada masa sekarang contohnya anak-anak atau orang dewasa ketika membeli sesuatu secara berlebihan (boros) tidak pernah merasa cukup baik membeli makanan, pakaian dll, banyaknya manusia hidup secara kikir di tengah-tengah hidup bermasyarakat seperti tidak mau membayar zakat atau berbagi kepada orang yang lebih membutuhkan, sudah sangat jarang di temui orang yang menerapkan hidup secara sederhana dimana pada masa sekarang banyak manusia yang berlomba-lomba menjadikan dirinya lebih dibandingkan orang lain, selain itu dikalangan masyarakat sudah banyak terjadinya praktek syirik seperti mempercayai jimat-jimat tertentu dalam bentuk atau memakai batu cincin, dan mempercayai keberuntungan bisa didapatkan dengan jimat-jimat tertentu, banyaknya terjadi pembunuhan dikalangan dewasa maupun remaja karena hjaal-hal sepele seperti, dendam, jika dalam keluarga adanya kecemburuan di antara kedua pihak serta pembunuhan bisa di sebabkan karena berebut harta warisan, selanjutnya pada masa sekarang juga sudah maraknya perbuatan zina yang di lakukan oleh manusia baik dri kaangan dewasa maupun anak-anak misalnya ada perselingkuhan yang dilakukan oleh orang yang sudah berkeluarga, banyak nya remaja-remaja berdua duaan ketika berpacaran, serta karena adanya pergaulan bebas.

Melihat fenomena yang ada pada masa sekarang, manusia harus menyadari kembali kodratnya sebagai seorang manusia, supaya tidak melupakan fitrah kemanusiaannya. Melihat fenomena di atas pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang dapat mengendalikan arus perubahan mampu memilah dan sekaligus memilih kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan dan diciptakan sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak, dan juga mengarahkan tingkah laku manusia sebagai upaya untuk menata kembali akhlak yang telah melenceng jauh. Padahal Allah swt telah menciptakan akal bagi manusia agar dapat berfikir sebelum melakukan sesuatu hal. Akal maknanya adalah mengetahui segala sesuatu.⁵

Seperti halnya tadi agar tingkah laku manusia tidak melenceng jauh dari apa yang telah diajarkan, maka dari itu pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang dapat mengendalikan arus perubahan saja tetapi pendidikan memiliki peranan yang penting dan utama dalam membentuk karakter seseorang. Karena, dalam pendidikanlah setiap manusia memiliki banyak waktu untuk belajar mengenai arti baik dan buruk, benar dan salah dengan apa yang akan dilakukannya sebagai seorang manusia yang sesuai dan tidak melenceng dari ajaran agama. Adapun pengertian pendidikan salah satunya terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 merumuskan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁵ Al-Imam Al-Ghazali, *Risalah Lengkap Aqidah Ibadah Tasawuf* (Aprindo, 2013), hal 230

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Dalam Undang-undang tersebut pendidikan tidak hanya berperan untuk mencerdaskan manusia dari segi akal dan pikirannya saja tetapi pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter ataupun perilaku manusia yakni memiliki akhlak yang mulia. Karena akhlak yang melenceng banyak terjadi dikalangan manusia bukan hanya orang dewasa tetapi di kalangan anak-anak maka dari itu sebagai lembaga pendidikan formal baik SD, SMP, SMA, SMK dll agar dapat mencegah kemerosotan akhlak yang semakin menjadi di kemudian hari, lembaga pendidikan harus mampu membina akhlak ini secara lebih mendalam karena biasanya anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah.

Berkaitan dengan itu dalam pendidikan juga ada yang dinamakan materi pembelajaran yang juga berperan penting dalam menunjang proses pembelajaran guna memberikan pemahaman dan pengertian yang lebih kepada siswa mengenai segala sesuatu. Materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam materi pendidikan agama Islam terdapat tiga materi pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Sedang dalam bahasa pendidikan

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 dan Peraturan *Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal 60

Islam, ketiga *term* tersebut dijabarkan dengan istilah pengenalan kepada Allah swt, potensi dan fungsi manusia, dan akhlak.⁷

Pada dasarnya banyak sekali nilai-nilai yang dituangkan guna membentuk manusia yang berkualitas tidak hanya handal dalam urusan dunia tetapi membentuk manusia agar tidak melupakan kodratnya. Di era modernisasi ini nilai-nilai akhlak yang terkandung didalam ayat Al-Qur'an hendaknya terus dituangkan ke dalam materi pendidikan Islam di sekolah dan juga diajarkan dengan metode-metode yang tepat agar lebih mudah di mengerti. Pentingnya materi tentang akhlak harus terus di tuangkan dalam materi pembelajaran, karena apabila nilai-nilai pendidikan akhlak masih relevan dan di tuangkan dalam materi pendidikan Islam maka akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia kedepannya agar akhlaknya tidak melenceng jauh dan menghindari adanya krisis moral terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

Relevansi itu sendiri berasal dari bahasa inggris *Relevant* yakni kesesuaian, kecocokan, ataupun hubungan dan dapat diartikan juga bersangkut paut.⁸ Berarti setiap materi pendidikan haruslah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Melihat fenomena mengenai mirisnya akhlak dalam pergaulan, maka dari itu salah satu nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon harus terus dituangkan dalam materi pendidikan Islam.

⁷ Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1).

⁸ Djalinus Dkk, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 41

Mengingat nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut masih memiliki kesesuaian ataupun kecocokan dengan perkembangan zaman karena hal ini akan sangat bermanfaat agar dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan pemahaman yang lebih baik pula mengenai mana akhlak yang di perbolehkan dan mana akhlak yang dilarang. Karena semakin berkembangnya zaman semakin banyak juga manusia yang hidup secara berlebih lebihan dan banyak juga manusia yang menerapkan hidup kikir, dan berkurangnya rasa peduli terhadap sesama, melakukan perbuatan syirik, membunuh dan berzina.

Selain itu Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Melihat pendapat tersebut berarti pendidikan Islam lebih mengarahkan agar manusia senantiasa dibimbing secara maksimal dalam berbagai aspek bukan hanya sekedar teori tetapi juga bentuk nyata perubahan tingkah laku, agar tidak melenceng dari ajaran Islam. Selain itu pendidikan Islam juga berlandaskan dengan Al-Qur'an As-Sunnah dan ijtihad, sebagai sumber ajaran Islam.

Dengan demikian berarti materi pendidikan Islam dapat dijadikan tolak ukur terhadap pembentukan akhlak yang baik dalam diri manusia, jika materi tersebut dapat disampaikan dengan baik, didukung sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an dan hadits maka, dan diberikan bimbingan secara baik, maka dengan

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 32

memperlajarinya akan membuat seseorang menyadari kembali kodratnya, membuatnya selalu ingat bagaimana seharusnya berakhlak bagi seorang muslim.

Maka dari itu melihat fenomena mirisnya akhlak seperti yang terurai di ataslah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs Al-Furqan ayat 67-68 dan relevansinya dalam materi pendidikan Islam, dan penelitian ini penting untuk di ketahui, yakni agar dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pendidikan akhlak apasaja yang seharusnya dimiliki manusia pada ayat tersebut supaya menjadi manusia yang tidak lupa akan kodrat nya serta agar dapat mengetahui bagaimana relevansinya di dalam materi pendidikan terutama pada masa sekarang.

B. Fokus Penelitian

Adapun Fokus permasalahan dalam penelitian ini ialah: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al Furqon Ayat 67-68 dan Relevansinya dalam Materi Pendidikan Islam.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al Furqon ayat 67-68?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqon dalam materi pendidikan Islam.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al Furqon ayat 67 dan 68
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqon dalam materi pendidikan Islam

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah :

Manfaat Teoretis

1. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari telaah langsung mengenai QS. Al Furqon ayat 67-68 dan relevansinya dalam materi pendidikan Islam serta dapat menerapkan disiplin ilmu yang telah diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya di bidang ilmu pendidikan.
2. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan teori penelitian yang sejenis.

Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini sangat bermanfaat agar dapat menjadi pribadi yang kembali pada fitrahnya sebagai seorang hamba dan dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang terdapat Al Furqon ayat 67-68.

2. Bagi Tenaga Pengajar, sebagai seseorang yang menjadi panutan bagi anak didiknya agar terus dapat mengingatkan kepada anak pentingnya berakhlak sesuai ajaran Islam.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini berguna agar sebagai manusia/anggota masyarakat lebih berperan sebagaimana mestinya seorang hamba dan kewajibannya lebih meningkatkan lagi rasa empati kepada sesama yang lebih membutuhkan serta meninggalkan hal-hal yang dilarang dalam Al Furqon ayat 67-68.
4. Bagi Pemerintah, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan agar dapat meletakkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam suatu ayat Al-Qur'an kedalam materi pendidikan Islam demi menghindari adanya krisis moral di kalangan pelajar.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti:

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13, Penelitian ini dilakukan Oleh Maidawati, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup,

2011.¹⁰ Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui apa saja nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam Qs. Surat Al-Hujurat Ayat 11-13.

Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Qs. An-Nisa' Ayat 103, Qs. Al-Ahzab Ayat 41 dan Qs. Al-Ra'du Ayat 28,¹¹ Penelitian ini dilakukan Oleh Nopriansyah, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, 2008. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui apa saja Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Qs. An-Nisa' Ayat 103, Qs. Al-Ahzab Ayat 41 dan Qs. Al-Ra'du Ayat 28.

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung Dalam Qs. Ali-Imran Ayat 159-160¹², Penelitian ini dilakukan Oleh Ayu Mulyani, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, 2016. Agar dapat mengetahui apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung Dalam Qs. Ali-Imran Ayat 159-160.

Dengan demikian, dari ketiga ayat tersebut dilihat berdasarkan tujuan yang ingin di capai ketiganya dapat disimpulkan penelitian tersebut tidak ada yang sama dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan karena penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Furqon Ayat 67-68 serta relevansinya dalam materi pendidikan Islam dengan berbedanya ayat yang diteliti demikianpun hasil akhir penelitiannya juga akan sangat

¹⁰ Maidawati, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-15*", skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Curup, Curup, 2011,

¹¹ Nopriansyah, "*Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Qs. An-Nisa' Ayat 103, Qs. Al-Ahzab Ayat 41 dan Qs. Al-Ra'du Ayat 28*", Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Curup, Curup, 2008

¹² Ayu Mulyani, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung Dalam Qs. Ali-Imran Ayat 159-160*", Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Curup, Curup, 2016.

berbeda dan juga belum pernah ada penelitian yang mengangkat judul ini sehingga penelitian ini layak untuk dibahas.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti “cara atau jalan”. Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis “*method*” dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan “*thariqat*” dan “*manhaj*”. Sedangkan di dalam pemakaian bahas Indonesia kata tersebut mengandung arti: “*cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmupengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan*”.

Maka dari itu dalam studi tafsir Alqur’an juga tidak lepas dari metode, yakni: “*suatu cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-qur’an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad*”.¹³ Adapun metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*Library Research*) yang dilakukan dengan serangkaian kegiatan pengumpulan, mengelola dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis sehingga jelas bagaimana Al Qur’an Surat Al-Furqon Ayat 67-68 yang membicarakan tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak.

¹³Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an* (Yoghyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), hal 55

2. Sumber Data

Meskipun ada banyak macam klasifikasi data, namun yang banyak di manfaatkan dalam desain penelitian adalah klasifikasi menurut cara memperolehnya, yaitu data primer dan data sekunder. Maka dari itu, sesuai dengan corak penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. berarti sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yakni sumber primer dan sumber sekunder karena penelitian ini mengkaji tentang Al-Qur'an Surat Al Furqon ayat 67-68 yang membicarakan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya, maka :

- a. Sumber primer adalah Alqur'an kitab-kitab tafsir. Peneliti menggunakan 2 tafsir yakni: M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsierserta buku materi pendidikan agama Islam.
- b. Sumber sekunder. buku atau bahan bacaan lainnya seperti kitab hadist shahih Bukhari dan Muslim dan buku-buku yang relevan serta memiliki keterkaitan angsung dengan pembahasan yang peneliti angkat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian agar dapat mengumpulkan data yang di perlukan. Sebagaimana yang dikutip dari J. Supranto dalam buku Rosada Ruslan mengemukakan bahwa menurut tempat pencarian data penelitian dapat dibagi menjadi tiga, yaitu melaui sumber: Riset perpustakaan, Riset laboratorium dan Riset lapangan, meskipun terdapat 3 jenis sumber namun dalam penelitian ini

peneliti hanya menggunakan riset perpustakaan dalam menjawab serangkaian pertanyaan penelitian yang ada.¹⁴

Riset perpustakaan ini dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Dengan demikian, dalam penelitian kepustakaan ini peneliti mengumpulkan data melalui jurnal ataupun buku-buku referensi yang berkaitan seperti kitab tafsir Al-Misbah Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir, buku materi pendidikan Islam dan buku-buku lain yang relevan yang tersedia di perpustakaan.

4. Teknik Analisa Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau literatur. Selain itu, guna mempermudah mengambil kesimpulan diperangkat konten analisis berdasarkan metode deduktif, induktif, dan komparatif.

Metode deduktif adalah berfikir dari kesimpulan atau keputusan yang umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus sedangkan metode

¹⁴ Rosada Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal 28

induktif adalah metode berfikir dari kesimpulan atau keputusan yang khusus untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan yang bersifat umum.¹⁵

Metode Komparasai, adalah keputusan keputusan yang merumuskan suatu perbandingan prediket dalam suatu objek, maksudnya menganalisis data dengan jalan membandingkan data yang satu dengan yang lainnya. Dan dengan hasil perbandingan tersebut diambil suatu kesimpulan yang diyakini kebenarannya.¹⁶

Selain itu dalam penelitian ini penulis menyajikan data dengan menggunakan metode tahlili yakni:

1. Kajian analisis fokus terhadap Qs. Al-Furqan Ayat 67-68
2. Memberikan penjelasan terhadap data sesuai dengan penafsiran para mufassir. Adapun tafsir yang digunakan yaitu: Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsier.
3. Memberikan kejelasan sebab turunnya ayat tersebut dengan tujuan mengetahui secara jelas maknanya.
4. Mencari tafsir perkata dan munasabah ayat (korelasi atau hubungan ayat antar ayat atau ayat antar surah di dalam Mushaf Al-Qur'an).

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.274

¹⁶ Kamaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis* (Bandung: Angkasa, 1985), hal 29

5. Menganalisis penafsiran para mufassir, Qs. Al-Furqan ayat 67-68 agar penulis dapat menemukan nilai-nilai pendidikan Akhlak yang ada pada ayat tersebut.¹⁷

Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili adalah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat di dalam mushaf. Seorang mufassir dengan menggunakan metode ini menganalisis setiap kosa kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna.¹⁸

Adapun ahli tafsir yang digunakan dalam penelitian ini hanya penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsier, peneliti menggunakan penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsier karena mereka masih menggunakan metode tahlili bentuk Ra'yi dan Ma'sur dalam menafsirkan Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 67-68 ini yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan pendapat/riwayat yang shahih, kisah-kisah yang masih berkaitan dengan suatu ayat yang di bahas serta mereka juga menjelaskan makna dari ayat menggunakan bahasa-bahasa yang lebih mudah dimengerti dan lebih terurai maknanya, selain itu tafsir Quraish Shihab dan Ibnu Katsier ini salah satu tafsir yang sangat populer.

Peneliti menggunakan metode tafsir ini yakni agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada setiap pembaca mengenai makna atau

¹⁷ Sanaky, H.A. (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin). Al-Mawarid, 18.

¹⁸ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta:Amzah, 2009), hal 143

isi kandungan dari nilai-nilai pendidikan akhlak itu sendiri agar lebih mudah dimengerti.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Didalam suatu budaya atau kultur sesuatu bangsa, system nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan (*flexible*), perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga maupun bentuk-bentuk non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berfikir yang keseluruhannya di sebut budaya atau kultur.¹⁹

Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standard umum yang diyakini, yang deserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang memberikan atau yang diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 202

Secara garis besar nilai di bagi kedalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*), nilai-nilai nurani adalah yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu di praktikkan atau di berikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.²⁰

b. Sumber Nilai

Sumber nilai di antaranya adalah :

1. Nilai yang Ilahi : Al-Qur'an dan Sunnah
2. Nilai yang mondial (duniawi) : ra'yu (fikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya di gunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang system nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah di dalam : (QS. Al-An'am 153)

²⁰ Prasetyo, I. (2009). Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal. *Jurnal PNFI*, 1(1), 1-12.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.²¹

Selain itu mengenai sumber akhlak juga terdapat di dalam QS Ali Imran :31-32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Berdasarkan dua ayat di atas, dengan demikian lebih jelasnya nilai dapat di kategorikan sebagai berikut:

- Nilai yang berasal dari Al-Qur'an seperti: perintah sholat, zakat, haji
- Nilai yang berasal dari sunnah yang hukumnya wajib seperti: pelaksanaan thaharah, dan tata cara pelaksanaan shalat dan sebagainya.

Menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Surahman, E., Husaini, A., Mujahidin, E., & Saefuddin, D. dalam jurnalnya mengemukakan

²¹ Ibid., hal 203

bahwa, nilai-nilai agama merupakan bagian yang dapat mempengaruhi kondisi pendidikan. Berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia sangat mempengaruhi kondisi pendidikan.²² Berdasarkan pendapat tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwasanya nilai-nilai agama yang di tuangkan ke dalam materi pembelajaran akan sangat memberikan pengaruh terhadap berbagai perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia, termasuk juga aspek akhlak, moral dan etika.

c. Fungsi Nilai

“Menurut Bambang Darwoeso sebagaimana yang dikutip oleh Choliza , nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia sebagai pendukung nilai. Manusia bertindak sebagai dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya nilai ketaqwaan, adanya nilai-nilai menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketaqwaan.”²³

Berarti nilai menjadi motivator ataupun sebagai dorongan tertentu bagi setiap manusia dalam melakukan berbagai hal di kehidupannya dan juga sebagai tolak ukur dalam mencapai derajat ketaqwaan seorang hamba karena manusia biasanya bertindak sesuai dengan dorongan nilai yang di yakini.

²² Surahman, E., Husaini, A., Mujahidin, E., & Saefuddin, D. (2014). Pengembangan Materi Pembela- jaran Pendidikan Kewarganegaraan Tingkat Sekolah Menengah Atas dalam Perspektif Islamisasi Ilmu dan Pembinaan Akhlak Mulia. *TA'DIBUNA*, 3(2), 31-37.

²³ Choliza, *Nilai-nilai yang Terandung pada Wafatnya Rasulullah*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Curup, Curup, 2016, hal 13

2. pendidikan akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari bahasa latin “*e-ducere*” atau “*educare*” yang berarti untuk “memimpin atau memandu keluar”, menjadi “terkemuka”, atau “sebagai kegiatan terkemuka”. Secara leksikal, dalam kamus Webster kata pendidikan atau education diartikan sebagai:

1. “tindakan atau proses mendidik atau menjadi terpelajar (*the action or process of educating or of being educated*)
2. Pengetahuan atau perkembangan yang diperoleh dari proses pendidikan (*the knowledge and development resulting from an educational process*).
3. Bidang kajian yang berkaitan dengan metode mengajar dan belajar disekolah (*the field of study that deals mainly with methods of teaching and learning in school*).²⁴

Di sisi lain istilah pendidikan secara harfiah berasal dari kata didik, namun demikian, secara istilah pendidikan kerap kali diartikan sebagai upaya.²⁵ Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan”, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian

²⁴ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: ALFABETA), hal 3

²⁵ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 61

diterjemahkan kedalam bahasa Inggrisnya ialah “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁶

Istilah pendidikan disebut pula dengan istilah at-tarbiyah, at-ta’lim, dan at-ta’dib. Kata at-tarbiyah sebangun dengan kata ar-rabb, rabbayani, nurabbi, ribbiyyun, dan rabban. Sebagaimana menurut Fahrur rozi, sebagaimana yang dikutip oleh Anas Salahuddin berpendapat bahwa ar-rabb merupakan fonem yang seakar dengan at-tarbiyah, yang berarti at-tnmiyah, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.²⁷ Selain itu ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan diantaranya adalah :

Langeveld, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan di tujukan kepada orang yang belum dewasa.²⁸

Jika dilihat pendapat Langeveld pendidikan itu sebagai upaya untuk memberikan bantuan kepada anak agar anak dapat mencapai tingkat kedewasaannya dan dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri dimasa yang akan datang dan dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sebagai upaya memberikan berbagai bekal pengetahuan kepada anak. John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama lainnya.

²⁶ Abu Ahmadi,et al, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hal 69

²⁷ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung :Pustaka Setia, 2011), hal 19

²⁸ Langeveld,(teri), *Paedagogiek Teoritis/sistematis* (Jakarta:FIP-IKIP 1971); Fatsal 5,5a

Ahmad D marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah:

- a. Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
- b. Ada pendidik, pembimbing, atau penolong
- c. Ada yang dididik atau siterdidik
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan
- e. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang di pergunakan.²⁹

Pendidikan juga merupakan upaya untuk memberikan bimbingan terhadap anak agar dapat mencapai kepribadian yang lebih utama yaitu kepribadian yang baik kedepannya, memiliki akhlakkul karimah serta menjadi manusia yang dapat diandalkan, maka dari itu ada beberapa unsur yang ikut andil untuk mewujudkan tujuan tersebut seperti adanya usaha (kegiatan), adanya guru (pendidik), adanya peserta didik, adanya bimbingan, dan alat yang digunakan.

Ki Hajar Dewantara, sebagai mana di kutip oleh Suwarno pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas lebih menekankan bahwasanya pendidikan adalah penutun ataupun petunjuk bagi setiap anak agar suatu saat

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987). hal.

³⁰ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru), 1985, hal.2.

anak mampu mengetahui kodratnya ataupun mampu mengetahui potensi-potensi dalam dirinya sebagai manusia yang bertujuan agar anak memiliki kemakmuran serta keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Diryarkarya, pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda pengangkatan manusia muda ketaraf insani.³¹ Menurut Muhibbin Syah, sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengemukakan bahwa pendidikan adalah memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan di perlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran.³² Jika dilihat masih ratusan lagi definisi dan makna pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, termasuk metaforanya, seperti tertuang dibawah ini:

P = Proses
 E = Elevasi
 N = Nondiskriminasi
 D = Dinamis
 I = Intensif
 D = Dewasa
 I = Individu
 K = Kontinyu
 A = Adaptabilitas
 N = Nirlimit³³

Dengan melihat melihat metaforanya kata pendidikan nyatanya memiliki banyak sekali makna yang diawali dari proses, elevasi, tidak adanya dekriminasi antar sesama, dinamis (tersusun), Intensif, mendidik

³¹ Driyarkara, *Driyarkara tentang Pendidikan* (Yogyakarta:Yayasan Kanisius) , 1950. hal 74

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002), hal 10

³³ *Ibid.*, hal 3

manusia menjadi dewasa baik dalam bertingkah laku ataupun berfikir, menanamkan akhlak mulia bagi setiap individu, pendidikan di lakukan secara berkesinambungan ataupun terus-menerus dengan berbagai jenjang pendidikan, belajar beradaptasi dengan lingkungan, serta nirmilit.

Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa bahkan pendidikan merupakan alat untuk menguasai dunia.³⁴ Penjelasan tersebut telah di jelaskan oleh Allah dalam Qs. Ar-Rahman ayat 33:

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Hai golongan manusia dan jin jika kamu mampu keluar dari penjuru-penjuru langit dan bumi buat menghindari hukuman Allah dan melarikan diri dari azab-Nya maka lakukanlah. Maksudnya, bahwa kalian takkan mampu melakukan itu, karena Dia meliputi kamu sehingga kamu takkan kuasa melepaskan diri dari padanya kemanapun kamu pergi, maka kamu tetap terkepung.³⁵

Dalam ayat tersebut dapat di pahami bahwasanya pendidikan memiliki peranan penting bagi manusia terutama dalam meningkat ilmu

³⁴ Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta'lim Journal*, 20(1), 324-335.

³⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1989), hal 206

pengetahuan agar dapat memberikan perubahan dunia dan menuju kehidupan yang membahagiakan kedepannya serta menggambarkan bahwasanya manusia dan jin meski memiliki ilmu setinggi apapun takkan mampu menghindari dan melarikan diri dari azab Allah swt.

Kata akhlak berasal dari akhlaq adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti sifat, tabi'at, perangai, dan perilaku. Menurut didalam Al-Qur'an, kata akhlak seperti dalam firman Allah SWT yang terdapat didalam qs al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Kata akhlak menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan budi pekerti atau kelakuan.³⁶ Dalam bahasa Arab akhlak berarti tingkah laku, perangai atau tabi'at sedangkan menurut istilah akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, menatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.³⁷ Namun kata seperti itu tidak di temukan dalam Al-Qur'an yang di temukan hanyalah berbentuk tunggal yaitu khuluq.³⁸

Akhlaq merupakan prilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena

³⁶ Hasanah, N. (2015). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak Mahasiswa PGMI. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 169-194.

³⁷ Toto Suryana Dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Tiga Mutiara), hal 188

³⁸ M. Quraish shihab, *wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal 253

Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.³⁹ Adapun pengertian akhlak menurut beberapa para ahli diantaranya adalah:

Al-Jahiz, sebagai mana dikutip oleh Jamhari Makruf akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama atau keinginan”.⁴⁰ Selain itu menurut Abdullah Darraz sebagaimana yang dikutip oleh Didiek Ahmad Supadi dan Sarjuni mengemukakan bahwa:

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk). Selanjutnya menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila memenuhi dua syarat yaitu:

1. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya.
2. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapatkan sesuatu.⁴¹

Berdasarkan pemaparan di atas pada dasarnya akhlak yang ada dalam diri manusia biasanya terbentuk melalui kecenderungan manusia untuk

³⁹ *Ibid.*, hal 189

⁴⁰ Jamhari Makruf, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA untuk Guru* (Jakarta: Ken- cana Prenada Media Group, 2012), hal 96

⁴¹ Didiek Ahmad Supadi dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hal 217

memilih suatu perbuatan baik ataupun buruk melalui bisikan hatinya. Dan kemudian perbuatan itu biasanya akan melekat lalu menjadi sebuah kebiasaan dengan adanya suatu dorongan dari dalam dirinya secara alami tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Menurut ulama Akhlak Ibnu Maskawih, sebagai mana dikutip dalam jurnal Aryanti akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabi'at aslinya adapula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang . boleh jadi pada mulanya tindakan itu melalui fikiran dan pertimbangan kemudian dilakukan terus-menerus maka jdilah suatu bakat atau akhlak.⁴²

Akhlak tidak lepas dari aqidah dan syari'ah oleh karena itu akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Jadi pada hakikatnya budi pekerti (*khuluq*) atau akhlak ialah suatu kondisi atau yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan, mudah tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal fikiran, maka is dinamakan

⁴² Aryanti, S. S. (2017). PENGARUH AKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK SISWA (Penelitian di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 44-54.

budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka di sebutlah budi pekerti yang tercela.⁴³

Dengan demikian definisi akhlak pada dasarnya bermacam-macam tetapi akhlak merupakan sesuatu yang di fokuskan mengenai tingkah laku seseorang yang biasanya secara spontan ia tampilkan dalam kehidupan sehari-harinya tanpa melalui pemikiran yang panjang biasanya 2 hal yang akan di tampilkan yakni mencerminkan akhlak yang baik atau bahkan yang buruk. Akhlak atau system perilaku dapat di didikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

1. Rangsangan-jawaban (stimulus-respon) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Melalui latihan

Latihan (drill) merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain itu sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

- b. Melalui tanya jawab

⁴³ Nur, C. M. (2016). REKONSTRUKSI ESTETIKA AKHLAK: Suatu desain pendidikan moral generasi muda kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(2), 230-241.

Yaitu suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar. Pertanyaan-pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa bertanya dan guru atau siswa lainnya menjawab.⁴⁴

Dengan demikian materi-materi mengenai akhlak dapat dilaksanakan melalui tanya jawab secara langsung agar anak mampu membedakan mana akhlak yang baik dan juga mana yang buruk serta lebih mengetahui akibat atau ganjaran yang akan ia terima dari perbuatannya. Dengan metode ini akan mampu memotivasi anak untuk menjadi manusia yang jauh lebih berakhlak kedepannya.

c. Melalui contoh

Contoh dapat dikatakan sebagai “keteladanan yang baik”, dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁴⁵

⁴⁴ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta:Teras, 2009), hal 87

⁴⁵ *Ibid.*, hal 63

2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Melalui dakwah

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara kebijaksanaan kepada jalan yang benar yang sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Dalam islam posisi dakwah sangat penting karena dakwah merupakan kegiatan yang berperan secara langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.⁴⁶

b. Melalui ceramah

Ceramah ialah suatu metode penyampaian informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah atau seluruh siswa yang umumnya mengikuti secara pasif, dan juga dapat dikatakan metode kuliah atau pidato.⁴⁷

c. Melalui diskusi,

Diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topic guna mengumpulkan atau mengemukakan pendapat serta ide-ide atau bertukar pendapat dan

⁴⁶ Abdul Rahman, *Metode Dakwah* (Bengkulu: LP2 STAIN CURUP, 2010), hal 17

⁴⁷ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal 61

fikiran, membuat kesimpulan dan menyusun berbagai alternative pemecahan masalah.⁴⁸

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (artifacts) maupun non-material (konsepsi, ide). Jadi akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada Al-Qur'an dan memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan.⁴⁹ Sama halnya seperti di atas menurut Abdullah Nasih Ulwan Metode pendidikan akhlak di antaranya menggunakan: metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan bercerita.⁵⁰

Dua pendekatan ini merupakan hal yang lazim dilakukan guna memperbaiki pola perilaku seorang manusia, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan maupun masyarakat biasanya menggunakan metode atau cara seperti terlihat di atas, yakni: melalui rangsangan-jawaban yang biasanya dilakukan berulang-ulang dan melalui penanaman ilmu pengetahuan teoritis yang diserap melalui akal pikiran (kognitif) dengan metode-metode tertentu.

Pendidikan akhlak tidak mengenal batas waktu dan tempat manusia yang berakhlak tidak pernah terbetik dalam hati sanubarinya untuk berbuat

⁴⁸ *Ibid.*, hal 88

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 199

⁵⁰ DI KELUARGA, K. A. R. I. R. (2012). PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Tarbawi Vol, 1*(2), 143.

sesuatu yang menyengsarakan masyarakat apalagi melaksanakannya dalam kehidupannya. Akhlak menuntun manusia untuk hidup rukun dan damai, menjaga silaturahmi, mencari rezeky yang halal, dan tidak mencampur adukkan antara yang haq dan yang batil, membasmi kemungkaran, menggalakkan amar ma'ruf dan mencegah yang munkar.⁵¹

Tetapi pendidikan akhlak secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan akhlak rasional dan pendidikan akhlak mistik. Perbedaan kedua jenis pendidikan akhlak tersebut berimplikasi pada tumbuhnya kreatifitas dan inisiatif bagi akhlak rasional dan sebaliknya akhlak mistik kurang memotivasi manusia untuk aktif, kreatif dan dinamis. Hal tersebut di sebabkan karena adanya perbedaan pendekatan. Pendidikan akhlak rasional dari pendekatan ajaran Islam yang bukan semata sebagai doktrin yang absolut (pendekatan kemanusiaan). Sementara itu, pendidikan akhlak mistik melakukan pendekatan terhadap ajaran Islam sebagai ajaran yang absolut (pendekatan ketuhanan).⁵²

Selain itu pendidikan akhlak sendiri juga mengandung tiga unsur pokok, yakni untuk mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Oleh

⁵¹ Muhammad, A. R. (2012). Pendidikan Agama: Sebuah Kewajiban Rumah Tangga Pada Peringkat Awal. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2).

⁵² Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21-40.

karena itu pendidikan akhlak ini tidak hanya sekedar mengajarkan kepada anak, mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu dalam pendidikan akhlak ini pendidik harus menanamkan kebiasaan (habituation) yang baik kepada anak atau siswa sehingga anak atau siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan perbuatan yang baik.⁵³

Di dalam kehidupan pendidikan akhlak sebagai proses pembudayaan nilai-nilai budi pekerti yang mulia (akhlak mahmuda) untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pembudayaan, pendidikan akhlak menjadi bukti upaya pendidikan ini bukan hanya merupakan praktek indoktrinasi. Hal ini memberikan kebebasan peserta didik untuk menerima atau menolak system nilai dari praktek pendidikan akhlak. Harapan dari pelaksanaan pendidikan ini adalah tumbuhnya kesadaran dan kearifan untuk berfikir bersikap serta berperilaku sesuai dengan konsep akhlak Islam.⁵⁴

b. Indikator Akhlak yang Terpuji dan Tercela

1. baik dan buruk menurut agama

Pada dasarnya, sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah SWT. Hal tersebut dapat di pahami oleh seluruh manusia karena pada dasarnya akal fikiran manusia dan kemampuan

⁵³ Khairuni, N. (2016). DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91-106.

⁵⁴ Rahman, M. LIBERALISME DALAM PENDIDIKAN AKHLAK.

integritasnya sangat terbatas. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Fussilat ayat 34-35:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقَاهَا
إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.

Menurut Ibnu katsier adanya perbedaan antara kejahatan dan kebaikan yakni, jika orang lain berbuat buruk kepadamu maka balaslah dengan berbuat baik kepadanya. Hal ini sebagaimana perkataan Umar ra, janganlah engkau menghukumi orang yang bermaksiat kepada Allah dengan cara berbuat jahat terhadap dirimu sendiri. Berbuat baik dengan orang yang telah berbuat buruk kepadamu, maka kebaikan itu mendorongnya untuk bersikap lembut, mencintai dan condong kepadamu, hingga ia seakan akan menjadi teman yang setia bagimu, yakni teramat dekat dengan mu karena sayang dan baik kepadamu.⁵⁵ Dan pada ayat selanjutnya, tidak ada yang menerima lalu mengamalkannya melainkan orang yang mampu bersabar berlaku demikian sebab sifat dan perilaku demikian adalah tindakan yang benar bagi jiwa orang yang mempunyai bagian yang besar dari kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁶

Berdasarkan penafsiran di atas akhlak baik dan buruk memiliki perbedaan dan setiap perbuatan buruk yang kita terima hendaklah tidak di

⁵⁵ Ibnu Katsier, *Shahih Tafsir Ibnu Katsier* (Jakarta:Pustaka Ibnu Katsier, 2014), hal 111

⁵⁶ *Ibid.*, hal 112

balas dengan keburukan juga tetapi sebaliknya yakni di balas dengan kebaikan karena Allah maha tau atas segala sesuatu, selain itu jika kita membalas keburukan dengan kebaikan bisa jadi akan membuat orang yang tadinya berbuat buruk menjadi sadar atas apa yang dilakukannya dan membuatnya menjadi baik.

Firman Allah SWT menjelaskan perbuatan baik dan buruk, perilaku jahat dan baik. Manusia yang beriman harus mengenal dan memahami secara lebih mendalam tentang jenis-jenis perbuatan baik dan buruk, sehingga setiap tindakan merupakan pilihan yang rasional dan dijaga oleh tuntunan Allah SWT dan Rasulullah SAW.⁵⁷

Akhlak yang baik adalah perilaku hidup yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Akhlak yang baik (terpuji) sangat erat dengan keutamaan-keutamaan (*fadhail*). Yang dimaksud dengan *fadhail* adalah berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia sesuai dengan tuntutan kesempurnaan manusia. Dalam hal ini Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Ahwan mengemukakan bahwa:

“Empat keutamaan tertinggi (Ummahat al fadhail), yaitu hikmah sebagai keutamaan akal, al-syaja’at sebagai keutamaan amarah, al-iffah sebagai keutamaan al-syahwat dan al’adalah sebagai keseimbangan diantara tiga daya tersebut.”⁵⁸

⁵⁷ Beni Ahmad Sebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung:Pustaka Setia, 2010), hal 205

⁵⁸ Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar Mengajar Dalam Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2010), hal 63

Berdasarkan pendapat tersebut bahwasanya manusia yang memiliki akhlak terpuji adalah manusia yang mampu menyeimbangkan daya yang ada dalam dirinya ketika bertindak dan bertingkah laku yakni akal, amarah, dan syahwat.

2. Indikator Akhlak Terpuji dalam Filsafat

Filsafat sebagai induk pemikiran ilmiah selalu berada di belakang setiap kemajuan suatu peradaban. Langkah pertamanya di mulai ketika manusia menemukan tatacara belajar *trial and error*, cara ini membimbing manusia yang melibatkan observasi dan eksperimen. “Socrates (470 SM-399 SM), misalnya adalah filsuf yang menentang sofistik dengan mengatakan bahwa benar dan tidak baik adalah nilai objektif yang harus di junjung tinggi semua orang.”⁵⁹

Melihat pendapat di atas Socrates menilai bahwasanya benar dan salah dapat di ukur secara objektif yaitu suatu sikap yang lebih pasti dan lebih diyakini keabsahannya dan juga dapat melibatkan perkiraan atau asumsi.

3. Indikator Baik dan Buruk dalam Ilmu

Dalam persepektif ilmu, akhlak yang benar adalah berdasarkan pada rasio. Oleh karena itu, manusia berakhlak harus rasional.

⁵⁹ Sebani, *Op.cit*, hal 212

Pemahaman ini melahirkan aliran rasionalisme yang awalnya merupakan aliran dalam filsafat. Adapun menurut John Locke:

Salah satu penganut empirisme yang juga “bapak empirisme” mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, keadaan akalnya masih bersih ibarat kertas kosong yang belum bertuliskan apapun (tabula rasa). Pengetahuan baru muncul ketika indra manusia menimba pengalaman dengan cara melihat dan mengamati berbagai kejadian dalam kehidupan. Dan kertas tersebut mulai bertuliskan berbagai pengalaman indrawi.

Berdasarkan pendapat diatas bahwasanya manusia itu lahir ibarat kertas putih yang kosong. Namun kertas kosong itu dapat di isi melaui pengalaman-pengalaman nyata yang manusia itu alami dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Indikator Akhlak Baik dan Buruk Perspektif Budaya

Budaya berasal dari, yaitu “budi” artinya akal dan “daya” artinya kekuatan. Dengan demikian budaya diartikan sebagai kekuatan akal. Potensi akal terwujud dalam bentuk kehendak berfikir, berkarya, dan mengembangkan karya ciptanya. Selain itu tentang akal ini telah disebutkan dalam sejumlah makna yang pertama adalah mengetahui hakikat segala sesuatu.⁶⁰

Indicator akhlak yang terpuji dan tercelah menurut kebudayaan sifatnya relative karena system normative yang dijadikan standar baik dan buruk adalah tradisi, dan yang telah terlembagakan. Akan tetapi

⁶⁰ Al-Ghazali, *Risalah Lengkap Aqidah Ibadah Tasawuf* (Aprindo, 2013), hal 230

normative dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu agama, legenda, mitos, fiasafat dan sebagainya.

c. Sumber-Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadits, tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab (33):21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶¹

Alqur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya bermuatan aturan-aturan/hukum dan ketauhidan. Namun Al-Qur'anpun mengan- dung pelajaran, petunjuk dan nasihat yang baik bagi mereka yang menggunakan akal sehatnya sehingga dapat menghantarkan manusia menjadi pribadi yang paripurna, beriman, taat menjalankan ibadah dan memiliki pengetahuan yang luas.⁶²

Tentang akhlak pribadi Rasulullah di jelaskan pula oleh Ausyah ra.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah rab Berkata: sesungguhnya

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:Gema Risalah Press), hal 420

⁶² Lawati, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an. (HR. Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Allah berfirman dalam QS. Annajm (53):3-4)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada- nya).⁶³

Dengan demikian telah jelaslah bahwa Al-Qur'an dan hadist Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlakul karimah dalam ajaran Islam. AlQur'an dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Selain itu, akhlak sangat erat kaitannya dengan qalbu, dimana hati atau qalbu juga merupakan sumber dari akhlak itu sendiri, artinya kalau hatinya bersih maka akan lahirlah akhlak baik, tetapi sebaliknya jika hatinya kotor maka yang akan muncul juga akhlak yang buruk. Kemudian bersih atau kotor nya hati itu juga sangat erat kaitannya dengan ibadah, karena yang

⁶³ *Ibid.*, hal 526

membentuk hati bersih atau kotor hati itu adalah ibadah. Artinya kalau ibadahnya baik maka hatinya akan bersih dan suci, namun sebaliknya kalau ibadahnya tidak baik maka tentu saja hatinya akan kotor dan tidak bersih.⁶⁴

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwasanya Al-Qur'an dan As-sunnah adalah penuntun sebaik-baiknya bagi manusia guna menjalani kehidupan yang lebih baik dan sebagai pedoman agar tetap menjaga setiap perbuatan yang hendak dilakukan. Selain itu akhlak yang di tampilkan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya antara baik dan buruk perbuatan tersebut itu mencerminkan kondisi hatinya antara kotor atau bersih.

d. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Akhlak sebagai sifat dari tingkah laku manusia dapat berubah. Is bisa mengarah kepada kebaikan dan juga bisa berpotensi pada keburukan. Bukti bahwa akhlak bisa di rubah adalah adanya perintah dari syari'ah untuk melaksanakan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Seandainya akhlak tidak bisa di usahakan maka tidak mungkin syari'ah memerintahkan dan melarang, sebagaimana kaidah dalam fiqih Islam bahwa “tidak ada pembebanan kecuali dengan adanya kemampuan, dan tidak ada pembebanan pada sesuatu yang mustahil dikerjakan.”⁶⁵ Banyak factor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan ada beberapa factor yang dapat

⁶⁴ Susanti, R., & Deswita, D. (2016). Revolusi Mental Dalam Pandangan Akhlak. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

⁶⁵ Maulida, A. (2017). KONSEP DAN DESAIN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAMISASI PRIBADI DAN MASYARAKAT. *Edukasi Islami*, 2(04).

diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu factor internal dan factor eksternal.

1. factor internal, meliputi beberapa hal berikut:

a). Insting atau Naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang di bawanya sejak lahir.⁶⁶ Ini merupakan factor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi karakter ini di pandang masih primitive dan harus dididik dan di arahkan maka akalalah yang mendidik serta mengarahkannya. Hal ini telah di perjelas Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imron:14 yaitu:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْبُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Pada dasarnya manusia memiliki insting atau naluri sebagai bentuk karakter yang telah melekat dalam dirinya hal inilah biasanya

⁶⁶ Irfan Nursyamsi, *Makalah Psikologi Insting*, Upload Pada Kamis, 26 Desembes 2013

sebagai pendorong bagi manusia dalam melakukan suatu tindakan, tetapi hal ini dapat di ubah dan didik melalui berbagai cara terutama menanamkan nilai-nilai yang baik di dalam pendidikannya.

b). Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang lakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.⁶⁷ “Abu Dzikr berpendapat bahwa perbuatan manusia, apabila di kerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, di namakan adat kebia- saan”.

c). Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan dari sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya. Dengan demikian berarti orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam pendidikan anak karena orang tua harusnya terus menanamkan sifat-sifat yang baik dalam dirinya agar dapat di turunkan dan di contoh anaknya karena mengingat anak yang baru lahir biasanya akan mewarisi sifat-sifat orang tuanya.

2. Factor Eksternal, segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari

⁶⁷ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern* (Bandung: Marja, 2012), hal 28

maupun tidak disadari, terhadap pembentukan mental dan karakter terdapat dua macam yaitu:

a. Lingkungan Alam

Lingkungan dapat diartikan seluruh factor luar yang memengaruhi organisme.⁶⁸ Alam yang melingkupi manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang di bawanya. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

b. Lingkungan pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi seperti dalam pemikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut:

- 1). Keluarga atau rumah, Secara etimologis, menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh kata keluarga berasal dari kata kawula dan warga. Kawula berarti “abdi”, yakni “hamba” dan warga berarti anggota.⁶⁹

⁶⁸ Ghina Manggala Hadits Putri, *Fungsi Badan Lingkungan Hidup Daerah Terhadap Pemberian Proper Dalam Bidang Pertambangan Di Sulawesi Selatan*, Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Bagian Hukum Tata Negara, 2013. hal. 08

⁶⁹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung, ALFABETA, 2011), hal 186

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan factor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga dirumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Di dalam keluarga pembinaan akhlak sejak dini akan menjadi bekal bagi lahirnya generasi yang tangguh, sebaliknya sejarah menunjukkan bahwa krisis akhlak erat kaitannya dengan kehancuran suatu bangsa dan Negara. Sebuah Negara betapapun miskin dan terbelakangnya masih dapat maish dapat di jamin bisa bertahan dalam proses sejarah, jika akhlak pelaksana Negara dan rakyatnya belum rusak.⁷⁰

- b). Lingkungan sekitar, yaitu lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tentangga pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh pada kepribadia, mental dan perilakunya.
- c). Lingkungan sekolah atau tempat kerja, lingkungan sekolah atau tempat kerja dimana, dimana individu melakukan aktifitasnya

⁷⁰ Dewi, E. (2011). AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN HIDUP IBNU MASKAWAIH. *Substantia*, 13(2).

ditempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya.⁷¹

Selain itu untuk mendidik seseorang supaya berakhlak baik banyak caranya. Di antaranya seperti di bawah ini:

1. Mengisi akal dan fikiran dengan ilmu pengetahuan, akal fikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupannya, karena akal fikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya akal fikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor menerangi jalan hidupnya.
2. Bergaul dengan orang-orang baik, manusia pada dasarnya suka meniru orang lain, ia mencontoh pakaian, dan gaya hidup masyarakat sekitarnya. Ia juga mengikuti tingkah laku teman sejawatnya. Bergaul dengan orang yang berani menjadikan seseorang berani pula. Dengan demikian teman yang baik dapat ditiru dan diteladani amal perbuatannya.⁷²
3. Meninggalkan sifat pemalas, malas dan terbiasa duduk-duduk berpangku tangan tanpa amal, dapat merusak kesehatan. Semua organ tubuh menjadi lesu, dan kelihatan tidak berdaya, namun sebaliknya orang yang bekerja keras ia akan terhindar dari segala perbuatan jahat. Ia akan menjadi orang baik, berguna kepada agama, bangsa dan negaranya.

⁷¹ *Ibid.*, hal 30

⁷² Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* (Bandung: ANGKASA, 1993), hal 15

4. Merubah kebiasaan buruk, sesuatu perbuatan yang sudah dilakukan seringkali ia akan menjadi tabi'at, susah merubahnya. Tabi'at atau kebiasaan jahat bisa menjadi darah daging yang sulit sekali memisahkan. Tetapi pada dasarnya jika memang ada kemauan tentu ada jalan untuk meninggalkan sifat-sifat yang buruk memerlukan kemauan keras, tekad yang membaja, serta kesadaran yang mendalam. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan dalam merubah tabi'at buruk yaitu:
 - a. Kemauan yang keras membaja untuk berubah. Berani memaksakan diri berbuat dan melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan jahat yang telah pernah dilakukan.
 - b. Jangan sekali-kali meninggalkan perbuatan baik yang baru dicoba sebagai ganti dari tingkah laku jahat yang baru ditinggalkan. Walaupun berat dan sulit meninggalkan kebiasaan lama itu, ia harus berjuang dengan segala daya upaya selalu berlatih dengan tabah melakukan cara hidup yang baru.
 - c. Hendaklah bertindak mengubah dan meninggalkan kebiasaan jahat yang sudah pernah dilakukan secepat mungkin sebagai realisasi dari tekadnya. Setelah tekad itu bulat langsung bertindak, jangan ditunda-tunda, yang sulit bukanlah cita-cita, tetapi bagaimana melaksanakan cita-cita itu.⁷³

⁷³ Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116-147.

5. Membiasakan membaca sejarah (otobiografi) orang-orang ternama, dengan membaca sejarah orang-orang besar memberikan suatu inspirasi dalam jiwa. Akhirnya sksn timbul cita-cita dan keinginan untuk meniru dan meneladan. Membaca sejarah orang-orang besar itu menimbulkan jiwa baru yang mendorong untuk bertingkah laku yang baik, dan meninggalkan perbuatan jahat.⁷⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan yakni mencerminkan akhlak yang buruk dalam kehidupannya namun hal itu bukan berarti tidak dapat di ubah, karena jika seseorang memiliki keinginan yang kuat dan teguh pendirian untuk berubah maka Allah akan memberikan pertolongan dan kemudahan dalam berbagai cara.

e. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak membentuk tingkah laku seseorang, darinya timbullah perkataan, perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Seseorang mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan tercela dinamakan akhlak terpuji, namun sebaliknya kalau seseorang mengerjakan perbuatan jahat disebutkan akhlak tercela. Akan tetapi Islam membina seseorang untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia,

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 20

karena kahlak mulia menjadi standar nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati.⁷⁵

Ruang lingkup pembahasan Ilmu Akhlak adalah membahas tentang perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau yang buruk. Objek pembahasan dalam ilmu akhlak berkaitan dengan nama norma atau penilaian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.⁷⁶

1. Akhlak Kepada Allah

Akhlakul karimah kepada Allah Swt pada prinsipnya dapat diartikan penghambaan diri terhadap-Nya atau dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang seharusnya dapat dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai Khalik. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt yaitu:

a). Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang tumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk, sebagai mana dalam Al-Qur'an surat at-Thariq ayat 5-7.⁷⁷

⁷⁵ Nurhayati, N. (2014). Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 289-309.

⁷⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (dalam skripsi Imam Aziz Firdaus, Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 9-13, fakultas tarbiyah, jurusan pendidikan Agama Islam, 2017) (Jakarta Rajawali Pers, 2009), hal 2

⁷⁷ Bachtiar Surin, *Departemen Agama R.I. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama pusat penelitian dan pengembangan lektur agam (Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Huruf Arab dan Latin)*, (Bandung: Fa Sumatra, 1978) hal 473

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾
 تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?, Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Dalam ayat lain Allah berfirman manusia diciptakan dari tanah yang kemudian di proses menjadi benih yang di simpan dalam tempat yang kokoh (Rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan di balut dengan daging dan selanjutnya di beri ruh, sebagai mana dalam al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 12-13

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
 نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).⁷⁸

- b). Allah telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, pengelihatn, akal fikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia sebagai mana dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an nul Karim* (Al-Qur'an Qomari), hal 342

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

- c). Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-jatsiyah ayat 12-13

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ ﴿١٣﴾

Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.⁷⁹

- d). Allah yang telah memuliakan manusia dengan di berikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Sebagai mana dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 70

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.⁸⁰

Berdasarkan beberapa penggalan ayat di atas sebagai seorang manusia memang haruslah bersyukur dan menjaga Akhlak yang baik terutama kepada Allah dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena Allah telah menciptakan manusia,

⁷⁹ *Ibid.*, hal 499

⁸⁰ Moh Ardani, *Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadath*, (Jakarta; Karya Mulia, 20- 01), hal.43.

memberikan kelengkapan panca indera, memberikan perlengkapan sarana dan prasarana, serta memuliakan manusia.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlakkul karimah terhadap manusia pada dasarnya bertolak pada keluhuran budi dalam menempatkan diri kita dan menempatkan diri orang lain pada posisi yang tepat. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."

Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial jadi membentuk hubungan yang baik antar sesama manusia merupakan komponen yang sangat penting dan menjaga akhlak yang baik, tangan dan lisannya tidak menyakiti baik terhadap tetangga maupun orang lain.

3. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang di maksud disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun, benda-benda tak bernyawa. Akhlakkul karimah terhadap lingkungan pada

prinsipnya menempatkan sesuatu itu sesuai dengan posisinya ⁸¹masing-masing. Allah swt berfirman dalam surat al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Karena lingkungan juga merupakan sumber kehidupan maka dari itu berakhlak terhadap lingkungan juga harus di lakukan oleh manusia, seperti dengan tidak membuang sampah sembarang agar tidak terjadi pencemaran lingkungan, tidak membuang bekas limbah ke sungai-sungai dan tidak melakukan penebangan pohon secara berlebihan.

Selain ke 3 akhlak tersebut menurut konsep pemikiran Al-Ghazali yang dikutip oleh Setiawan, E. tentang pendidikan akhlak terutama pada anak juga terdapat akhlak terhadap diri sendiri, yang dapat dilakukan dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: beradab ketika makan, adab ketika berpakaian, kesederhanaan tidur, sabar dan berani, adab berjalan,

⁸¹ *Ibid.*, hal.24.

larangan bersumpah, larangan mencuri, dan larangan bersikap sembunyi-sembunyi.⁸²

Dengan melihat pemaparan di atas berarti ruang lingkup akhlak memiliki pembahasan yang luas dan terbagi bagi secara khusus seperti kajian tentang akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungannya, dan hal tersebut memiliki cara atau karakteristik tersendiri bagaimana berakhlak dan beradab yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

B. Materi Pendidikan Islam

1. Pengertian Materi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.

Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar

⁸²Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55-70.

menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator .

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran tersebut.⁸³

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli Ahmad Tafsir adalah:

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Melihat Pendapat di atas berarti pendidikan Islam menuntut manusia untuk kembali kepada kodratnya sebagai seorang hamba yakni menjadi manusia yang semestinya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dan agar manusia dapat berperan sebagai mana mestinya terhadap manusia lain. selain itu menurut Fadhil al-Jamaly sebagai mana yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa :

⁸³ Muhammad Syamsul Arifin, *Pengembangan Materi Pembelajaran* (upload pada 12 Desember 2015), hal 1

Pendidikan Islam proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar).⁸⁴

Pernyataan di atas lebih mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu proses atau upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana agar dapat mengangkat derajat manusia agar sesuai dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan potensi-potensi dirinya yang di dapatkan dari pengalaman belajar.

Sedangkan menurut H.M Chabib Thoha sebagaimana yang di kutip oleh Soleha dan Rada, menjelaskan pendidikan Islam sebagai proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insaniyah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ilmiah atau kreatif dalam rangka menegakkan kebenaran dimuka bumi.⁸⁵

3. Pendidikan Islam Tinjauan Isi/Materi

Isi atau materi tidak terlepas dari konsep kurikulum. Muhaimin melihat makna yang terkandung dalam definisi kurikulum dalam system pendidikan Nasional adalah terdapat dua pemahaman yang berbeda dalam memandang arti kurikulum, pertama kurikulum yang menekankan aspek isi, dimana masyarakat di anggap bersifat statis, yang menentukan aspek dalam pembelajaran adalah para pendidik. Kedua, kurikulum yang menekankan pada proses dan pengalaman

⁸⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta:Kencana, 2014), hal

⁸⁵ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:Alfabeta, 2012), hal 21

yang sudah tentu melibatkan anak didik. Sehingga tidak muncul anggapan bahwa tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik.

Dalam materi pendidikan agama Islam terdapat tiga materi pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan dalam bahasa pendidikan Islam, ketiga *term* tersebut dijabarkan dengan istilah pengenalan kepada Allah swt, potensi dan fungsi manusia, dan akhlak.⁸⁶ Materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi, selain ke 3 materi pokok tersebut dalam ruang lingkup pendidikan Islam juga terdapat pengajaran tentang Al-qur'an, fiqh serta pengajaran tentang sejarah Islam.⁸⁷

Dalam struktur ajaran Islam materi yang pertama diajarkan adalah Aqidah (tauhid), karena tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Dalam kaitan ini seluruh pakar sependapat bahwa dasar pendidikan (Islam) adalah tauhid. Melalui dasar ini dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut yakni: kesatuan kehidupan, kesatuan ilmu, kesatuan iman dan rasio, kesatuan agama, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan individu dan masyarakat.⁸⁸

4. Sumber-sumber Pendidikan Islam

⁸⁶ Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1).

⁸⁷ Rusdiana, A. (2015). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi. *JURNAL ISTEK*, 8(2).

⁸⁸ Fuadi, A., & Susanti, E. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Luqman. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 125-138.

a. Al-Qur'an

Secara etimologis Al-Qur'an adalah *masdar* (infinitive) dari *qara'ah-yaqra-u-qira-atan dan qur'a-nan* yang berarti bacaan . Al-Qur'an dalam pengertian bacaan ini misalnya terdapat dalam firman Allah SWT: Qs Al-Qiyamah 17-18

Di samping dalam pengertian *mashdar* dengan pengertian bacaan atau cara membacanya, Al-Qur'an juga dapat dipahami dalam pengertian *maf'ul*, dengan pengertian yang dibaca (*maqr'u*). Dalam hal ini apa yang dibaca (*maqr'u*) diberi nama bacaan (*qur'an*) atau penamaan *maf'ul* dengan *mashdar*. Adapun menurut Imam Syafi'i, sebagaimana di kutip as-Suyuthi yang terdapat dalam buku Yunahar Ilyas mengemukakan bahwa:

“ Qur'an adalah *ism'alam ghairu musytad* (nama sesuatu yang tidak ada asal katanya), merupakan nama khusus untuk firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Seperti halnya Taurat dan Injil yang juga tidak ada asal katanya. Jika Qur'an berasal dari kata *qara-*aberarti setiap yang dibaca dapat dinamai Qur'an.”⁸⁹

Hal itu berarti bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan firman (perkataan) Allah yang di wahyukan kepada malaikat jibril dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar dapat di jadikan pedoman bagi umat manusia sebagai petunjuk jalan untuk menjadi sebaik-baiknya insan. Ada beberapa kitab yang di turunkan Allah selain Alqur'an seperti kitab Taurat, Injil dan Zabur. Sedangkan menurut istilah “Manna Al-Qaththan menyatakan bahwa Al-

⁸⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta:ITQAN Publishing, 2013), hal 15

Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.”⁹⁰

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya atau muslim bertakwa.⁹¹

c. Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan itu terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Didalam sejarah terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan di masa lalu. Kemajuan dalam bidang pendidikan dimasa lalu dapat dijadikan pelajaran dan bahan perbandingan untuk pendidikan dimasa sekarang dan yang akan datang. Adapun kemunduran dalam bidang pendidikan dimasa lalu

⁹⁰ Rosihon Anwar, Badruzzaman M Yunus, dan Saehudin, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 163

⁹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 20

dapat dijadikan bahan peringatan, agar tidak terulang kembali dimasa sekarang dan yang akan datang.

e. Pendapat Para Sahabat dan Filsuf

Sahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan Nabi serta menyatakan beriman dan serta kepadanya. Para sahabat adalah orang yang pertama kali belajar dan menimbah ilmu pengetahuan dari Nabi Muhammad saw. Adapun filsuf adalah orang yang berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, universal, dan spekulatif dalam rangka mengemukakan hakikat atau inti tentang sesuatu.

f. Mashalahat al-Mursalah dan Urf

Mashalahat al-Mursalah secara harfiah berarti kemasalahan umat. Adapun dalam arti yang lazim digunakan, yaitu undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam al-Qur'an, namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat.

Adapun secara terminologi, al-'urf adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk semacam hukum tersendiri.⁹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya materi pendidikan islam adalah serangkaian pengetahuan atau fakta yang dijadikan sebagai rujukan atau bahan yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan

⁹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hal 75

perbaikan sikap kepada manusia dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber utama pokok ajaran Islam.

5. Materi-Materi Dalam Pendidikan Islam

Dalam penyajian materi pendidikan, Al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran. Ini dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut, agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya. Hal ini di temui pada setiap permasalahan akidah atau kepercayaan, hukum sejarah dan sebagainya.⁹³ Salah satu materi pendidikan agama Islam yang biasanya di ajarkan di sekolah-sekolah antaranya meliputi:⁹⁴

Mata Pelajaran Aqidah	1. Arsy 2. Azali 3. Dalil 4. Fatalisme 5. Hari Akhir 6. Ikthiar 7. Iman 8. Ismah 9. Istiqamah 10. Kafir
-----------------------	--

⁹³ Rostitawati, T. (2015). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-quran. *Irfani*, 11(1).

⁹⁴ Ismatu Rofi dkk, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA* (Jakarta: Kencana, 2011), hal I

	11. Malaikat 12. Metafisik 13. Mukjizat 14. Nasib 15. Qada dan Qadar 16. Qana'ah 17. Risalah 18. Sunatullah 19. Syirik 20. Tagut 21. Takhayul 22. Ten Commandemen 23. Ulul Azmi
Mata Pelajaran Akhlak	1. Adil 2. Akhlak 3. Amanah 4. Ananiyah 5. Ghadab 6. Hasad 7. Hilm 8. Husn Al-Dan 9. Iffah 10. Ikhlas 11. Israf (boros) 12. Munafik 13. Muruah 14. Namimah 15. Qanaan 16. Raja 17. Rida 18. Riya 19. Sabar 20. Taat 21. Takabur 22. Tasamuh 23. Taubat

	24. Tawadu' 25. Tawakal ⁹⁵
--	--

Tabel 2.1 Materi-Materi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan tabel di atas terlihat beberapa jenis materi pembelajaran yang biasanya diajarkan disekolah-sekolah terutama dalam mata pelajaran aqidah akhlak ternyata banyak sekali materi-materi yang harus disampaikan kepada peserta didik sebagai orang yang membutuhkan bimbingan dan pengetahuan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat serta mampu menjadi seorang muslim yang sesuai dengan cita-cita Islam. Selain itu juga dalam pemilihannya haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada meliputi:

1. Relevansi, prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Konsistensi, prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi kompetensi dasar yang harus di kuasai siswa. Konsistensi disini di maksudkan dalam target kompetensi dasar yang harus dicapai harus selaras dengan materi pembelajaran yang akan di ajarkan, tidak boleh melebihi dari kompetensi dasar yang sudah di tetapkan.

⁹⁵ *Ibid.*, hal II

3. Kecukupan, prinsip kecukupan artinya materi yang di ajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang di ajarkan.⁹⁶

C. Boigrafi Singkat M.Quraish Shihab dan Ibnu Katsier

1. M.Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1994 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia adalah putra dari seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yaitu Prof.KH.Abdurrahman Shihab.⁹⁷

Pendidikan formalnya di mulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan sekolah menengah, sambil belajar agama di pondok pesantren Dar Hadits al-Fiqhiyah di kota Malang, Jawa Timur. Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan di terima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar.

Setelah selesai Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia

⁹⁶ Kurniawati, F. E. (2015). Pengembangan bahan ajar aqidah ahklak di madrasah ibtidaiah. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 367-388.

⁹⁷ M.Quraish Shihab, *Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar , 2010) hal.63.

bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadits walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya.

Pada tahun 1967 ia menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena “kehausannya” dalam ilmu al-Qur’an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi dibidang Tafsir al-Qur’an dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at-Tahqiq al-Qur’an al-Karim*”.

Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke kairo Mesir, untuk melanjutkan pendidikannya, ia mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an, dalam kurun waktu dua tahun ia berhasil meraih gelar doctor dengan disertasi yang berjudul “*Nazhm ad-Durar Karya al-Biqat*” dengan predikat *Summa Cum Laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabah al-Syaraf al-Ula*.⁹⁸

M. Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif ia menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun yang berbentuk buku yang diterbitkan. Ia juga menulis berbagai wilayah kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Adapun contoh karya-karya beliau yang lain yakni : Tafsir al-Amanah, Membumikan al-Qur’an, Wawasan al-Qur’an Tafsir al-Qur’an Al-Karim. Al-Asma Al-Husna, Mukjizat al-Qur’an, Lentera hati, sahur bersama,

⁹⁸ *Ibid.*, hal 73

menyingkap tabir Ilahi, fatwa-fatwa seputar ibadah dan muamalah, untaian pertama untuk anakku, ibadah mahda, fatwa-fatwa seputar wawasan agama.

2. Ibnu Katsier

Nama lengkap Ibnu Katsier ialah, Aman Ad-Din Abu Al-Fida Ismai Ibnu Amar Ibn Katsir Ibn Zara' Al-Bushrah Al-Dimasiqy. Ia dilahirkan di kampung Mijdal, daerah Bashrah tahun 700h/1301 M sebelah timur kota Damaskus, pada tahun 700 H., dan wafat pada tahun 1372 di Damaskus.⁹⁹ Ayahnya berasal dari Bashrah, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihab Ad-Din Abu Hafsah Amar Ibnu Katsir Ibn Zara'. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadi Ula 703 H. di daerah Mijdal, ketika Ibnu Katsier berusia tiga tahun, dan dikuburkan disana. Ibnu Katsier adalah anak yang paling kecil dikeluarganya. Besar dalam keluarga yang taat beragama, serta senantiasa menjunjung nilai-nilai keilmuan, mampu melahirkan sosok anak shaleh dan bersemangat dalam mencari mutiara-mutiara ilmu yang berharga dimanapun.

Ibnu Katsier mulai sedari kecil mencari ilmu. Semenjak ayahnya wafat kala itu Ibnu Katsier baru berumur tiga tahun, selanjutnya kakaknya bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi Ibnu Katsier kecil. Ketika genap usia sebelas tahun, ia selesai menghafalkan al-Qur'an. Dalam bidang tafsir Al-

⁹⁹ Muhammad Syaifuddin, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference* (Bandung: Syigma Publisihing, 2010), hal 1249

Qur'an, nama Ibnu Katsier beserta tafsirnya merupakan hal yang tidak asing di dengar di kalangan umat Islam.¹⁰⁰

Pada tahun 707 H, Ibnu Katsier pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syaikh Damaskus, yaitu Syaikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729) terkenal dengan Ibnu al-Farkah, tentang fiqh syafi'i. Lalu belajar ilmu ushul fiqh ibn Hajib kepada syaikh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada Isa bin Muth'im, syeh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w.730), Ibnu Asakir (w.723), Ibn Syayrazi, Syaikh Syamsuddin al-Dzahabi (w. 748), Syaikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syaikh Muhammad bin Zurad. Ia juga sempat bermulajamah kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w. 742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah seorang putri Syaikh al-Mazi. Syeh al-Mazi, adalah yang mengarang kitab "Tahdzibu al-kamal" dan "Athrafu al-Kutubi al-Sittah".

Begitu pula, Ibnu Katsier berguru Shahih Muslim kepada Syaikh Nazmuddin bin al-Asqalani. Selain guru-guru yang telah di paparkan di atas, masih ada beberapa guru yang mempunyai pengaruh besar terhadap Ibnu Katsier; mereka adalah Ibnu Taymiyyah. Al-Dhahaby berkata bahwa Ibn Katsir adalah seorang *mufty* (pemberi fatwa), *muh}addith* (ahli hadits), ilmuan, ahli fiqih, ahli tafsir dan beliau mempunyai karangan yang banyak dan bermanfa'at. Al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqallany berkata bahwa beliau adalah seorang yang

¹⁰⁰ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Nihayah*, Jilid XIV (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), hal 32

disibukkan dengan hadits, menelaah *matan* dan *rija'l* (perawinya), ingatannya sangat kuat, pandai membahas, kehidupannya dipenuhi dengan menulis kitab, dan setelah wafatnya manusia masih dapat mengambil manfaat yang sangat banyak dari karya- karyanya yang pernah aku temui tentang *matan* (isi) hadits, dan paling mengetahui cacat hadits serta keadaan para perawinya.¹⁰¹

¹⁰¹ Hatta, M. (2016). Batasan Usia Perkawinan dalam Perspektif Ulama Klasik dan .Kontemporer *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 19(1), 66-88.

BAB III

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Qs. Al-Furqan Ayat 67-68 dan Relevansinya Dalam Materi Pendidikan Islam

A. Nilai-nilai pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Qs. Al-Furqan ayat 67-

68

1. Tafsir Qs. Al-Furqan ayat 67-68

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا
وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ^{١٠٢} وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا



Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).¹⁰²

a. Ayat 67

1). Menurut M. Quraish shihab

Ayat di atas menyatakan bahwa : *Dan mereka juga adalah orang-orang yang apabila bernaflah* yakni membelanjakan harta mereka, baik untuk dirinya, maupun keluarga atau orang lain, *mereka tidak*

¹⁰² Departemen Agama RI, *Syamil Al-Qur'an Hijaz Terjemah atau Ushul Fiqh* (Bandung: Syamil Qur'an), hal 325

berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah ia yakni pembelanjaan mereka pertengahan antara keduanya.

Kata (يُسْرِفُوا) *yusrifu*, terambil dari kata *sarf* yang melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Meskipun anda kaya raya, anda tercela jika memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun juga tercela jika memberi orang dewasa yang butuh lagi dapat kerja, sebanyak pemberian anda kepada anak ini.¹⁰³

Berarti pada dasarnya setiap orang yang ingin bernafkah atau membelanjakan hartanya dilarang berlebihan dan juga kikir segala sesuatu harus disesuaikan kepada penerima harta tersebut karena, beda usia atau umur seseorang maka beda juga harta yang ia dapatkan

Kata (يَقْتَرُوا) *yaqturu* adalah lawan dari (يُسْرِفُوا) *yusrifu*. Ia adalah memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima. Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernafkah, dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ini mengandung juga isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang menggandakan bantuan orang lain. Ini akan semakin jelas-jika kita sependapat dengan ulama

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (lentera hati), hal 533

yang menegaskan bahwa nafkah yang dimaksud disini adalah nafkah sunnah, bukan nafkah wajib. Dengan alasan, bahwa berlebihan dalam nafkah wajib tidaklah terlarang atau tercela, sebagaimana sebaliknya, yakni walau sedikit sekali dari pengeluaran harta yang bersifat haram atau tercela.

Menurutnya nafkah yang dimaksud ayat tersebut adalah nafkah sunnah bukan nafkah wajib, nafkah sunnah berarti segala sesuatu di luar nafkah yang wajib. Salah satu contoh nafkah wajib yaitu segala sesuatu yang di butuhkan oleh istri dan keluarganya, yang termasuk kedalam nafkah wajib ialah kebutuhan primer yakni makanan, minuman, tempat tinggal, perhiasan serta sarana-sarana dan peralatan yang dibutuhkan istri untuk memenuhi kebutuhan primernya, jika memiliki anak itu juga menjadi kewajiban suami untuk menafkahkanya.¹⁰⁴ Adapun kebutuhan selain itu maka termasuk nafkah sunnah, yang tidak boleh diberikan secara berlebih-lebihan namun tidak juga tidak kikir melainkan sewajarnya saja, meskipun tergolong orang kaya, karena hal itu akan menjadi tercela.

Kata (قَوَامًا) *quwaman* berarti *adil*, *moderat* dan *pertengahan* melalui anjuran ini Allah Swt dan Rasul Saw. Mengantar manusia un-

¹⁰⁴ Rozali, I. (2017). Konsep Memberi Nafkah bagi Keluarga dalam Islam. *INTELEK TUALITA*, 6(2), 189-202.

tuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan sehingga habis tetapi dalam saat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapa yang butuh. Setiap manusia haruslah terus memelihara hartanya dengan hidup sederhana dan imbang.

Memelihara sesuatu yang baik termasuk harta sehingga selalu tersedia dan berkelanjutan merupakan perintah agama. Moderasi dan sikap pertengahan yang di maksud ini adalah dalam kondisi normal dan umum. Tetapi bila situasi menghendaki penafkahan seluruh harta, maka moderasi dimaksud tidak berlaku. Sayyidina Abu Bakar ra menafkahkan seluruh hartanya dan Sayyidina Utsman ra menafkahkan setengah dari miliknya saat mobilisasi umum dalam rangka persiapan perang. Ini karena berjihad menuntut pengerahan semua kemampuan, sehingga tujuan tercapai. Dengan kata lain, moderasi itu hendaknya dilihat dari kondisi masing-masing orang dan keluarga serta situasi yang di hadapi.¹⁰⁵

Dalam penafsiran di atas dapat disimpulkan seperti yang di paparkan oleh Quraish Shihab, pada dasarnya ayat tersebut memiliki banyak pengajaran yang menuntut manusia untuk tidak berfoya-foya

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal 534

(boros) serta bakhil (kikir), selain itu setiap manusia diperbolehkan untuk mengumpulkan harta agar mendapati hidup yang layak serta tentram kedepannya tetapi harta tersebut tidaklah untuk membuat manusia buta dan berlaku kikir sampai takut untuk mengeluarkan harta yang mestinya ia keluarkan, Allah juga berfirman dalam Qs. Isra ayat 26-27

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ
تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ
الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Kikir dan boros ini ibaratkan suatu wabah penyakit yang sulit untuk disembuhkan dan dapat menyebabkan pelakunya lupa bahwasanya harta merupakan titipan Allah dan Allah bisa mengambilnya kapanpun jika Ia menghendakinya.

Hamba-hamba yang mukmin itu jika membelanjakan hartanya, mereka tidak berlaku mubadzir dan boros untuk menonjolkan kekayaannya dan tidak pula berlaku kikir dan bakhil dikarenakan cinta sayangnya yang sangat kepada harta kekayaannya. Akan tetapi mereka berlaku wajar menurut kebutuhan, tidak berlabih-lebihan dan tidak pula terlalu menahan diri.¹⁰⁶

Allah berfirman dalam (وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا) “*dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir*. Maksudnya, mereka tidak berlaku-boros dalam membelanjakan harta mereka, hingga harta itu dipergunakan di atas kebutuhan pokok mereka. Mereka tidak juga berlaku bakhil (kikir) terhadap keluarga mereka, hingga keluarga tidak terpenuhi haknya dan tidak tercukupi kebutuhannya. Namun ia bersikap sederhana dan bersahaja. Karena sebaik-baiknya perkara adalah pertengahannya, tidak boros dan tidak juga kikir.

(وَكَانَ بَيْنَهُمَا) “*dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian*. “sebagaimama firman Nya, “dan

¹⁰⁶ Ibnu Katsier, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 6*, (Surabaya:Bina Ilmu), Hlm 32

janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu mau menjadi tercela dan menyesal.”(QS.Al-Israa’:29)¹⁰⁷

Dalam menafsirkan, ayat ini memiliki 3 nilai pendidikan akhlak untuk berperilaku boros (berlebih-lebihan), kikir dan perintah hidup di antara keduanya namun terlihat sedikit perbedaan dalam tafsirnya M. Quraish Shihab menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat secara lebih mendalam, dimana menurutnya dalam ayat tersebut larangan untuk berbuat boros hanya berlaku untuk nafkah sunnah bukan nafkah wajib, berlebihan dalam nafkah wajib tidak apa-apa sedangkan jika berlebihan dalam nafkah sunnah maka akan menjadi tercela dan haram, selain itu dalam menafkahkan maka harus sesuai porsi yakni sewajarnya saja memberikan nafkah kepada anak kecil dan orang dewasa harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Sedangkan menurut Ibnu Katsier lebih menjelaskan ayat ini secara umum karena menurutnya dalam ayat ini selain larangan untuk hidup secara berlebihan tetapi sebagai seorang manusia juga di larang untuk menonjolkan kekayaannya, selain itu sebagai seorang manusia harus berlaku sewajarnya saja dngan tidak menzolimi keluarganya.

Selanjutnya ayat ini memerintahkan agar menjauhi sifat kikir, menurut M. Quraish Shihab, dalam ayat tersebut terdapat larangan

¹⁰⁷ Ibnu Katsier, *Tafsir Ibnu Katsier jilid 6*, Pustaka Ibnu Katsir:Jakarta, 2000.Hal. 534

hidup secara kikir menurutnya sebagai seorang mukmin boleh-boleh saja untuk mengumpulkan hartanya tetapi ia tetap harus menyadari bahwasanya dalam hartanya itu juga terdapat hak-hak orang lain maka kita sebagai manusia diperintahkan untuk menafkahkan hartanya ia menjelaskan tentang larangan kikir ini berdasarkan kisah-kisah yang ada. Sedangkan Ibnu Katsier menurutnya, ayat ini lebih merujuk kepada keluarga di mana sebagai anggota keluarga tidak boleh kikir terhadap keluarganya yang menyebabkan keluarganya tidak tercukupi kebutuhan hidupnya ataupun tidak terpenuhi hak-haknya.

Selanjutnya ayat 68 ini terdapat perintah hidup secara moderat atau di pertengahan tidak berlebihan dan tidak juga menahan diri dalam hal ini M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsier memiliki pendapat yang sama hidup moderat atau di pertengahan dapat di artikan sebagai hidup secara sederhana karena sebaik baiknya perkara adalah hidup di antara keduanya.

b. Ayat 68

1). M. Quraish Shihab

Setelah menyebut sifat-sifat terpuji mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok ketaatan serta sikap moderasi mereka, kini di uraikan keterhindaran mereka dari pokok-pokok kedurhakaan. Ayat diatas menggambarkan sifat “ Ibad ar-Rahman yang kelima yakni memurnikan tauhid, serta yang ke enam yaitu tidak melakukan

penganiayaan yang berupa pembunuhan dengan mencabut jiwa manusia serta yang ketujuh tidak juga membunuh secara moral dengan melakukan perzinahan dan pelecehan seksual tetapi mereka mencukupkan diri dalam menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui pernikahan yang sah semata.

Ayat di atas menyatakan: *dan* disamping sifat-sifat terpuji yang disandang oleh hamba-hamba Allah itu, mereka juga terhindar dari sifat-sifat tercela. Mereka adalah *orang-orang* yang memurnikan Tauhid, *yang tidak menyembah dan bermohon kepada tuhan yang lain bersama Allah* baik secara terang-terangan dalam bentuk menyekutukan-Nya maupun dalam bentuk tersembunyi dalam bentuk pamrih dan tidak tulus dan tidak tulus kepada-Nya, *dan* disamping itu mereka juga *tidak membunuh jiwa manusia yang diharamkan Allah* membunuhnya *kecuali yang haq* yakni sebab yang dibenarkan Allah, misalnya dalam bentuk membela nyawa, qishash atau peperangan menegakkan kebenaran, (Qishahs juga di arikan sanksi hukum yang di tetapkan dengan semirip mungkin atau relatif sama dengan tindak pidana yang dilakukan sebelumnya, seperti: membunuh di balas dengan membunuh, memotong kaki di balas dengan memotong kaki dll)¹⁰⁸. *Dan tidak berzina. Barang siapa yang melakukan dosa-dosa yang*

¹⁰⁸ Suyitno, S. (2015). MAQHASID AS-SYARIAH DAN QISHAS: PEMIKIRAN AS-SYATIBI DALAM KITAB AL-MUWAFAQAT. *JURNAL MUADDIB*, 5(1).

sangat jauh keburukannya *itu*, *niscaya dia menemukan* balasan *dosa* nya. Balasan yang diterimanya itu berupa *dilipatgandakan* *untuknya* *siksa pada hari kiamat*, *dan dia akan kekal di dalamnya* yakni dalam siksa itu *dalam keadaan terhina*.

Penggalan pertama ayat ini berbicara tentang syirik. Dalam konteks ini, Thabathaba'I mengangkat suatu masalah yang agaknya menurut ulama ini secara sepintas tidak sejalan dengan kepercayaan kaum musyrikin Mekah yang dibicarakan ayat diatas. Ini karena mereka pada prinsipnya tidaklah membenarkan beribadah dan berdo'a kepada Allah Swt, baik untuk-Nya sendiri, maupun bersama tuhan-tuhan yang mereka sembah. Mereka hanya membenarkan do'a dan ibadah kepada tuhan-tuhan atau berhala-berhala yang mereka jadikan perantara antara diri mereka dengan Allah. Nah, jika demikian kepercayaan mereka, maka pada hakikatnya mereka tidak mempersekutukan Allah, tetapi mereka menyembah dan berdo'a kepada selain Allah.

Wujud Allah adalah sesuatu yang pasti dengan demikian apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin itu sama dengan syirik. Pendapat inilah yang dianggap baik menurut Thabathaba'I untuk menyesuaikan makna redaksi ayat di atas dengan hakikat penyembahan dan do'a kaum musyrikin Mekah yang dibicarakan ayat ini. Namun jika anda memahaminya secara umum tanpa mengaitkan dengan kepercayaan

msyarakat Mekah yang musyrik ketika turunnya ayat ini maka dapat saja seseorang mempersekutukan Allah dalam beribadah dan berdo'a, baik persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Atas dasar itulah penulis tidak menemukan dari para mufassir selain Thabathaba'I yang mempersoalkan masalah di atas.

Ayat ini menyebut tiga sifat mereka, tetapi itu dikemukakan didalam satu ayat dan hanya menggunakan sekali kata (الَّذِينَ) *alladzina* yang diterjemah kan dengan *orang-orang* yaitu ketika berbicara tentang keterhindaran mereka dari praktek syirik.¹⁰⁹

Dengan demikian ayat ini tidak seperti ayat-ayat yang lalu dan akan datang. Ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa keterhindaran diri mereka dari syirik, serta terhiasnya jiwa mereka dengan tauhid, membuahkan pula keterhindaran dari kedua keburukan yang disebut oleh ayat ini yakni membunuh dan berzina. Boleh jadi juga pengulangan kata (لَا) *la/tidak* berfungsi menggantikan kata (الَّذِينَ) itu.

Ayat di atas menggunakan kata yang berbentuk negasi (penolakan terhadap sesuatu) yakni *tidak menyembah, tidak membunuh, dan tidak berzina*, berbeda dengan ayat-ayat yang lalu. Ini agaknya bertujuan untuk menyindir kaum musyrikin yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut, disamping karena upaya seseorang

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal 536

menghindari kejahatan-kejahatan itu pada hakikatnya telah merupakan amal shaleh yang terpuji.

Kata (ذٰلِكَ) *dzalika/itu*, menunjuk kepada gabungan ketiga dosa yang disebut di atas, yakni mempersekutukan Allah, membunuh tanpa haq dan berzina. Ini Karena ayat di atas menegaskan adanya perlipatgandaan dan kekelan, yang tentu saja diakibatkan oleh syirik itu. Memang siapa yang melakukan syirik akan kekal dalam siksa, tetapi yang hanya melakukan salah satu dari ketiganya, akan memperoleh siksa yang pedihnya relatif kurang dibandingkan dengan melakukan ketiganya. Kata (اٰثَمًا) *atsaman* terambil dari kata *itsim* yang berarti dosa. Kata tersebut lebih menggambarkan keburukan dari pada kata (*itsm*). Yang dimaksud di sini adalah balasan dosa.

Dapat disimpulkan bahwasanya menurut Quraish Shihab setelah ayat-ayat sebelumnya tentang beberapa sifat-sifat terpuji maka dalam ayat ini terdapat sifat-sifat tercela yang berbentuk nagasi berarti adanya larangan bagi manusia untuk menjauhi sifat tersebut karena menjerumuskan manusia kedalam dosa besar apabila dilakukan. Dalam ayat tersebut berdasarkan pendapat Quraish Shihab manusia hakikatnya di perintahkan untuk memurnikan tauhid seperti dalam kata: “*Laillahailallah*” yang berarti tiada Tuhan selain Allah dan “*Muhammaddarrasulullah*” bersaksi (menyakini) bahwasanya Nabi

Muhammad adalah utusan Allah sebagai penyempurna Akhlak dan pembawa rahmat bagi manusia.

Dalam ayat tersebut dicontohkan perilaku orang-orang Mekkah dahulunya menyembah berhala yang dianggapnya sebagai perantara do'anya kepada Allah. Walaupun demikian tetap saja apa yang mereka lakukan merupakan praktek syirik yang secara terang-terangan. Selain adanya larangan praktek syirik dalam ayat ini juga terdapat larangan untuk membunuh jiwa yang di haramkan Allah swt kecuali *kecuali yang haq* yakni sebab yang dibenarkan Allah, misalnya dalam bentuk membela nyawa, qishash atau peperangan menegakkan kebenaran. Serta larangan untuk berzina melakukan hubungan kelamin (badan) denganyang bukan muhrim. Dan bagi yang melakukan nya maka akan mendapat siksa yang sangat pedih nantinya.

2). Ibnu Katsier

Di riwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud. Bahwa ditanyalah Rasulullah saw oleh seorang: “ apakah dosa yang terbesar. Ya Rasulullah? “ Beliau Menjawab:

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

Artinya” bahwa engkau mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal Dialah yang menciptakan engkau”. Kemudian dosa apalagi ya Rasulullah?” Tanya lagi orang itu. Beliau menjawab:

تَقْتُلُ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ

أَنْ

Artinya “bahwa engkau membunuh anakmu, karena khawatir ia makan bersama engkau”. “Kemudian dosa apalagi ya Rasulullah? “Tanya lagi sahabat itu, Rasulullah menjawab:

تُرَانِي حَلِيلَةً جَارِكَ

أَنْ

Artinya: “bahwa engkau berzina dengan istri tetanggamu.”

Lalu turunlah ayat-ayat ini membenarkan hadits Rasulullah tersebut. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Al-Miqdad bin Al-Aswad, bahwa Rasulullah saw bertanya kepada para sahabatnya: “bagaimana pendapatmu tentang perbuatan zina?”. “Mereka lalu menjawab: “perbuatan yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, maka haramlah ia sampai hari kiamat”. Lalu bersabdalah Rasulullah saw:

يَزْنِي الرَّجُلُ بِعَشْرِ نِسْوَةٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةٍ جَارِهِ

لَأَنَّ

“bahwsanya seorang pria melakukan perbuatan zina dengan sepuluh wanita adalah lebih ringan (dosanya) bagi ia dari pada kalau ia melakukan perbuatan itu dengan istri tetangganya”. “bgaimana pendapatmu tentang perbuatan mencuri?”.”Mereka menjawab: “telah di

haramkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia adalah haram”. Maka bersabdalah Rasulullah saw:

يَسْرِقَ الرَّجُلُ مِنْ عَشْرَةِ أَبْيَاتٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ بَيْتِ جَارِهِ

لَأَنَّ

Bahwasanya seorang pria mencuri dari sepuluh rumah(orang lain), ada lebih ringan (dosanya) dari pada kalau ia melakukannya dari rumah tetangganya”.

Selain itu diriwayatkan juga dari Sa’id bin Jubair bahwa ia mendengar Ibnu “Abbas ra menceritakan sekelompok kaum musyrikin yang sering melakukan pembunuhan dan perzinahan. Kemudian orang-orang musyrik itu mendatangi Nabi Muhammad saw. Kemudian berkata,” Apa yang kamu ucapkan dan kamu dakwahkan itu sungguh bagus.

Seandainya tidak ada kaffarah (sanksi hukum dan denda) atas apa yang telah kami lakukan, niscaya kami akan beriman kepadamu.” Kemudian turunlah ayat,” dan orang-orang yang tidak menyembah Ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya). Dan kemudian “turunlah Qs. Az-Zumar:53)

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
 الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢٢﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Selanjutnya Allah berfirman, (وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَمًا), “barang siapa yang melakukan demikian itu niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa-nya). “ Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa ia berkata, yang dimaksud dengan أَثَمًا adalah lembah yang berada di Neraka Jahannam.” Ikrimah berkata, “ yang dimaksud dengan أَثَمًا adalah lembah-lembah di Neraka yang dijadikan tempat penyiksaan bagi orang-orang yang berbuat zina. “ Hal ini diriwayatkan pula dari Sa’id bin Jubair dan Mujahid.

Sementara As-Suddi berkata, “lafaz أَثَمًا adalah balasan (berupa si ksa). “ penafsiran yang terakhir ini lebih dekat dengan konteks ayat di atas. Oleh sebab itu, kata tersebut ditafsirkan oleh ayat setelahnya yang menjadi pengganti sekaligus menafsirkan lafazh أَثَمًا.

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut ayat ini setidaknya memiliki 3 pendidikan akhlak, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat ini berbentuk negasi atau penegasan terhadap suatu larangan-larangan bagi manusia dalam melakukan sesuatu dalam ayat tersebut terdapat larangan berbuat syirik, M. Quraish Shihab menafsirkannya dengan

menggunakan contoh perilaku masyarakat Mekkah dahulu yang melakukan praktek syirik (menyembah selain Allah), membunuh jiwa yang diharamkan untuk di bunuh atau bukan hak aena menurutnya daam ayat ini terdapat batasan-batasan boleh dan tidaknya seseorang membunuhdan hukuman bagi perbuatannya bisa dilakukan dengan qishas seperti yang telah ditetapkan sesuai aturan Islam, dan juga berzina.

Sedangkan Ibnu Katsier menafsirkan ayat ini berdasarkan hadits Rasulullah ia menjaelaskan melalui penggalan-penggalan ayat yang berupa pertanyaan dan jawaban dimana firman Allah ini membenarkan hadits Rasulullah tersebut tentang dosa besar yang pertama yakni syirik (menyembah selain Allah), membunuh dan berzina selain itu menurutnya bagi orang yang melakukan salah satu dari ketiganya tersebut akan mendapatkan balasan-balasan tertentu di neraka jahanam.

2. Asbabun Nuzul

Pada dasarnya Al-Qur'an biasanya ada yang di turunkan karena sebab, tanpa sebab, dan ada pula yang diturunkan setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu di jawab. Kata "Asbabun Nuzul" merupakan susunan kata yang terdiri dari dua kata yaitu Asbab dan al-Nuzul. Asbab merupakan bentuk plural

dari sabab, mempunyai arti hakiki yang menunjukkan kepada sesuatu yang dengannya di capai sebuah tujuan dan maksud.¹¹⁰

a. QS. Al-Furqan Ayat 67

Pada penelitian ini penulis sama sekali tidak menemukan informasi mengenai asbabun nuzul Q.s Al-Furqon ayat 67 baik dari sumber buku, internet maupun sumber informasi lainnya karena tidak ada penjelasan mengenai sejarah atau sebab turunnya ayat tersebut.

b. QS. Al-Furqan Ayat 68

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ibnu Mas'ud bertanya kepada Rasulullah saw. Tentang dosa yang paling besar. Rasulullah Saw. Menjawab: “engkau membuat sekutu untuk Allah, padahal Dia yang menjadikanmu. “Ia bertanya : “ Kemudian apalagi?” Rasulullah menjawab: “ Membunuh anakmu karena takut makan besertamu.” Ia bertanya: “Kemudian apa lagi?” Rasulullah menjawab: “ Engkau berzina dengan istri tetanggamu.” Maka Allah menurunkan ayat ini (Q.S.25 al-Furqan: 68 yang membenarkan kata-kata Rasul tadi.

Diriwayatkan oleh asy-Syaikh (al-Bukhari dan Muslim), yang bersumber dari Ibnu Mas'ud. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum musyrikin gemar membunuh dan berzina. Pada suatu hari bertanyalah mereka kepada Rasulullah saw: “sesungguhnya yang tuan katakana dan yang tuan serukan adalah baik. Tunjukkanlah kepada kami, apa yang harus kami

¹¹⁰ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 52

lakukan untuk menghapus dosa kami.” Maka turunlah ayat ini (Q.S. 25 alFurqan:68) yang melarang mereka untuk menyekutukan Allah, membunuh, dan berzina, dan surah az-Zumar ayat 53 yang melarang mereka berputus asa dari Rahmat Allah dan ampunan-Nya.¹¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas kesimpulannya Qs Al-Furqan ayat 67 tidak memiliki Asbabun Nuzul yang berarti ayat tersebut turun tanpa adanya sebab namun ia hanya sebagai peringatan dan pembelajaran bagi manusia agar menjauhi sifat-sifat yang terkandung di dalamnya supaya terhindar dari hamba yang melampaui batas dalam hidupnya, selain itu juga manusia di anjurkan untuk hidup secara sederhana yang berarti berada di tengah-tengah atau seimbang tidak boros dan juga kikir.

Selanjutnya dalam ayat 68 surat Al-Furqan ia memiliki suatu sebab tertentu sebelum turunnya ayat tersebut seperti yang dikisahkan dalam hadits Rasulullah tentang dosa besar dan juga menceritakan kisah atau kegemaran perilaku orang-orang kafir Mekkah yang dalam hidupnya berbuat syirik (menduakan Allah, membunuh serta berzina) ayat ini turun untuk membenarkan sabda Rasulullah tersebut. Selain sebagai peringatan ayat ini turun juga sebagai pelajaran bagi manusia agar selalu hidup sesuai dengan agama Allah dan selalu mengingat Allah agar terhindar dari hal-hal tersebut karena perbuatan tersebut jika di lakukan dapat menjerumuskan pelakunya kedalam golongan dosa besar.

¹¹¹ A.A Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 2009), hal. 396

3. Munasabah Ayat

Menurut Al-Zaekasyi, munasabah adalah mengaitkan bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafaz umum dan lafaz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat dan ma'lul, kemiripan ayat, pertentangan (ta'arudh) dan sebagainya.¹¹²

Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67 dan 68, dalam Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67 dan 68 masih memiliki keterkaitan dengan surat-surat sebelumnya, dalam ayat 64 pada dasarnya diterangkan sifat-sifat yang lain yaitu kesukaannya ialah bergadang, tidak banyak tidur waktu malam, karena ia hendak melakukan sujud dan berdiri, tegasnya sembahyang mengingat Tuhan dan membuat hubungan kontak dengan Tuhan. Laksana jiwanya itu sebagai suatu dinamo yang selalu diisi dengan kekuatan yang baru, hampir setiap malam dinamo yang diisi dengan kekuatan yang baru.

Hampir setiap malam pada sembahyang malam itulah sumber kekuatannya dia menghadap Tuhan demi melihat bekas RahmanNya, dan sebab itu dia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Lantaran itu pula maka jiwanya yang tadinya tidak berdaya dan tidak berupaya, dengan sebab tahajud dia berdaya kembali dan diapun berupaya.

Dia pun berdo'a (ayat 65) agar kiranya terlepas dari azab siksa neraka jahannam. Karena azab neraka jahannam adalah membawa kepiluan jika

¹¹² Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Ros-da karya, 2016), hal. 138

permohonan seorang mukmin agar terlepas dari pada azab siksa neraka, adanya gejala dari pada kerendahan hati tadi, tersunyi daripada kesombongan. Dan insaf bahwasanya dia manusia yang tidak suci dari pada lengah dan lalai, selalu di pengaruhi oleh hawa nafsu dan diancam oleh perdayaan syetan. Hanyalah perlindungan diri kepada Illahi jua yang akan melepaskan seseorang dari pada siksaan itu.¹¹³

Seorang Ibadur Rahman tidaklah merasa bahwa ia telah mengerjakan suruhan Tuhan dengan menghentikan larangan nya saja. Sudah terjamin bahwa dia akan masuk kedalam syurga dan terlepas dari pada azab neraka. Seorang beriman memandang dosanya, betapa kecil sekalipun, adalah laksana orang duduk di bawah naungan senuah bukit, yang merasa seakan-akan bukit itu selalu akan menimpa dirinya.

Kemudian pada ayat 67 di terangkan lagi sikap hidup sehari-hari seseorang Ibadur Rahman itu, yaitu apabila dia menafkahkan harta bendanya tidaklah dia ceroboh, royal dan berlebihan dari pada ukuran yang semestinya, tetapi tidak pula sebaliknya, yaitu bakhil (kikir), melainkan dia berlaku sama tengah. Tidak dia ceroboh royal sehingga harta bendanya habis tidak menentu karena pertimbangan fikiran yang kurang matang, tidak memikirkan hari kedepan. Dan tidak pula dia bakhil karena bakhil pun adalah satu penyakit. Dia berusaha mencari harta benda ialah pemagar maruah, penjaga kehormatan diri.

¹¹³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Alazhar* (Jakarta: Pustaka Panji-mas, 1992), hal 42

Harta benda di cari ialah buat dipergunakan sebagai mana mestinya, bukan mencari harta yang harus diperbudak oleh harta itu sendiri. Maka dua sikap itu royal dan bakhil terhadap harta benda adalah alamat jiwa yang tidak “stabil”. Keroyalan dalam berbelanja lebih dari pada keperluan, menjadi alamat bahwa jika orang itu di timpa bahaya karena kehabisan harta itu kelak, dia akan dapat menjaga keseimbangan dirinya lagi. Dan orang yang bakhil menjadi putus hubungannya dengan masyarakat, karena dia salah pilih didalam meletakkan cinta. Kalau diwaktu yang penting harta benda ditahan keluarnya, karena bakhil maka suatu waktu kelak harta benda itu akan terpaksa dikeluarkan juga mau ataupun tidak mau.

Seorang yang bakhil ditimpa sakit keras, doctor menasihatkan supaya dia berobat, supaya dia istirahat ditempat yang berhawa sejuk berobat meminta belanja banyak. Kalau dia tidak berobat maka dia akan mati. Karena takut akan mati, harta benda itu dikeluarkan pengobatan diri, padahal di waktu sedang sehat dia tidak merasai nikmat harta itu.

Maka timbullah hidup yang “Qawaaman” yang sama tengah di antara royal dan bakhil, tidak lain sebabnya ialah karena kecerdasan fikiran yang telah terlatih memandang bahwa harta benda semata-mata pemberian Tuhan yang harus dirasai nikmat pemakaiannya. Dan dijaga pula jangan sampai dipergunakan untuk tempat yang tidak berpaedah. Harta benda amat perlu kita hendaklah kaya supaya dapat membayar zakat dan naik haji. Sedangkan zakat dan haji adalah dua di antara 5 tiang (rukun) dari Islam.

Perjuangan agama jihad, meminta pengorbanan harta dan jiwa. Dan bila membaca urutan ayat bangun bergadang tengah malam (ayat 64), dan takut akan siksa neraka jahannam (ayat 65 dan 66) disambungkan lagi dengan ayat melarang royal dan melarang bakhil, nampaklah bahwa hamba Allah yang pemurah itu mempertalikan keteguhan batinnya dengan sembahyang tengah malam, dengan usaha mencari harta benda untuk dinafkahkan. Satu dengan lainnya tiada terpisah.¹¹⁴

Kemudian itu datanglah ayat 68 menyatakan bahwa seorang hamba Tuhan Pemurah itu tidaklah menyeruh atau berbakti pula kepada Tuhan lain, selain Allah. Dalam ayat itu bertemu tiga hal yang amat dijauhi oleh hamba Allah yang sejati itu. Pertama tidak memperserikatkan Tuhan dengan yang lain, kedua tidak membunuh akan satu nyawa yang diharamkan Allah, kecuali menurut hak-hak yang tertentu, dan ketiga tidak berbuat zina. Sebagai urutan ayat-ayat yang tersebut sebelumnya, kehidupan seorang muslim itu adalah tali terjalin tiga seperti yang telah di sebutkan di atas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan Qur'an surat Al-Fur'qan ini memiliki keterkaitan dengan ayat satu dan ayat lainnya yakni ayat-ayat yang turun sesudahnya berusaha menjelaskan makna ayat yang sebelumnya selain itu ayat-ayat sebelumnya yang turun juga menceritakan tentang suatu sifat tertentu yang lebih dipaparkan secara lengkap dan masih menyangkut masalah sifat-sifat atau akhlak yang pada dasarnya dimiliki manusia dalam kehidupannya

¹¹⁴ *Ibid.*, hal 43

sehari-hari serta berisikan gambaran-gambaran hukuman dan peringatan bagi manusia yang beriman.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Qs. Al Furqan ayat 67-68

Jika dilihat secara umum berdasarkan kedua ahli tafsir tersebut yakni M.Quraish Shihab dan Ibnu Katsier maka dapat di simpulkan ada beberapa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai berikut:

a. Larangan Hidup Boros

Boros artinya berlebih lebihan dalam pengeluaran harta untuk bersenang-senang dan berfoya-foya. Boros sendiri termasuk sifat yang merugikan. Pemborosan menyebabkan kerusakan dan kehancuran bangsa secara keseluruhan. Jika sebelumnya merupakan bangsa yang penuh kebahagiaan dan kesejahteraan, setelah bertindak boros, bangsa tersebut pasti akan jatuh tersungkur dalam lembah kemiskinan, kemelaratan, dan kerendahan taraf hidup.¹¹⁵

Menurut tafsir Quraish Shihab dan Ibnu Katsier pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 67 yang pertama yaitu larangan hidup boros, seorang hamba meskipun ia tergolong orang yang kaya tidak boleh untuk berpriaku melampaui batas atau mubadzir melainkan ketika membelanjakan harta harus di sesuai dengan kebutuhan baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga.

¹¹⁵ Syekh Mustafa A-Ghalayaini, *Izhatun Naasyi'iin* (Bandung:Pustaka Setia, 2001), hal 81

Dalam ayat tersebut juga jika membelanjakan hartanya, mereka tidak berlaku mubadzir dan boros untuk menonjolkan kekayaannya. Selanjutnya mereka tidak berlaku boros dalam membelanjakan harta mereka, hingga harta itu dipergunakan di atas kebutuhan pokok mereka.

Dalam salah satu riwayat Sofyan bin Uyainah berkata, “Harta yang aku belanjakan bukan dalam ketaatan kepada Allah maka dia termasuk boros sekalipun hal tersebut sedikit. Selain itu Al-Ragib berkata, “*Israf* adalah melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi.¹¹⁶ Israf bisa melampui batas dalam segala perbuatan yang kerjakan oleh manusia sekalipun hal tersebut lebih mashur, yang berhubungan dengan pengeluaran dalam pembelajaan harta. Larangan berbuat boros juga terdapat dalam Hadis Riwayat Muslim yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تَكُونُوا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعُ الْمَالِ.

“Hadits dari Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “sesungguhnya Allah Swt. Menyukai tiga macam yaitu, kalau kamu menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan supaya kamu berpegang teguh dengan ikatan Allah dan janganlah

¹¹⁶ Rahman, A., & Fitrah, M. (2018). PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI KELURAHAN BAROMBONG KOTA MAKASSAR. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1).

bercerai-berai. Dan Dia membenci bila kamu banyak bicara dan banyak bertanya dan memboroskan harta.”(H.R Muslim)

Dalam hadits tersebut antara lain terkandung hal-hal sebagai berikut:

1. Allah menyukai hamba yang menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya
2. Allah menyukai hamba yang berpegang teguh pada tali Allah
3. Allah menyukai hamba yang tidak bercerai-berai
4. Allah membenci hamba yang banyak bicara
5. Allah membenci hamba-Nya yang banyak bertanya sesuatu yang tidak berguna
6. Allah membenci hamba-Nya yang memboroskan harta.¹¹⁷

Isi kandungan hadits di atas menegaskan beberapa hal akhlak yang pada dasarnya di sukai dan di benci oleh Allah swt apabila manusia melakukannya semasa hidup. Maka dari itu untuk hal-hal yang di benci oleh Allah swt manusia wajib meinggalkannya agar tidak termasuk kedalam golongan orang-orang yang celaka dan merugi.

Salah satu hal yang sangat dibenci Allah yakni berlaku boros terutama untuk hal-hal yang tidak berguna, islam menghendaki agar umatnya bersifat hemat dan sederhana, tetapi tidak jatuh pada derajat kikir, sehingga tidak mau mengeluarkan hartanya untuk kepentingan dirinya sendiri dan

¹¹⁷ Sohari, Ahmad Djail Afif dan Muhammad Syafi’I, *Hadits Tematik*,(Jakarta:Diadit Media, 2006), hal 163

untuk kepentingan orang lain.¹¹⁸ Selain itu hakikat Harta, terdapat didalam Hadits Rasulullah Saw :

Selain itu “Dari Abu Hurairah r.a katanya Rasulullah saw.Bersabda: “seorang hamba (manusia) berkata, “hartaku! Hartaku!” padahal hartanya yang sesungguhnya hanya tiga macam: (a) harta yang di makannya lalu habis, (b) apa yang di pakainya lalu lusuh (3) apa yang di sedekahkannya lalu tersimpan (untuk akhirat). Selain dari yang tiga macam itu lenyap atau di tinggalkan bagi orang lain.¹¹⁹

Dalam arti hadits tersebut Rasulullah saw berkata, adanya seorang hamba menganggap bahwa harta yang ia miliki adalah kepunyaannya tanpa ada campur tangan Allah swt, padahal sesungguhnya harta seorang hamba ada 3 macam yakni harta yang ia makan lalu habis, harta yang di pakainya lalu lusuh, kemudian harta yang mengalir (jariyah) yakni harta yang ia sedekahkan untuk kehidupan akhirat tidak akan pernah habis pahalanya. Selain dari ketiga jenis harta tersebut maka yang lainnya tidak dapat di gunakan atau lenyap dan di tinggalkan untuk orang lain baik dalam bentuk warisan dll.

¹¹⁸ Syafe’I Rahmat, *Al-Hadits (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal 196

¹¹⁹ Makmur Daud, *Terjemah hadits “Shahih Muslim”*(hadits ke 2490) Fa. Widjaya: Jakarta, 1993, hal 387

b. Larangan Hidup Kikir

Kikir adalah sifat tercela yang ditimbulkan dari rasa egoisme yang keterlaluan. Orang yang karakternya demikian memiliki hati yang keras, tidak mempunyai rasa belas kasihan dan tidak berperilaku manusiawi.¹²⁰ Sedangkan pendidikan akhlak yang kedua dalam ayat tersebut menurut Quraish shihab dan Ibnu Katsier dalam ayat tersebut juga adanya larangan hidup secara kikir. Dalam tafsirnya mengatakan bahwa memelihara sesuatu yang baik termasuk harta sehingga selalu tersedia dan berkelanjutan merupakan perintah agama. Tetapi dalam hal ini manusia sebagai hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka juga harus bernaikah, dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut.

Selain itu ayat tersebut juga memerintahkan mereka tidak juga berlaku bakhil (kikir) terhadap keluarga mereka, hingga keluarga tidak terpenuhi haknya dan tidak tercukupi kebutuhannya. Selain itu mereka tidak pula berlaku kikir dan bakhil dikarenakan cinta sayangnya yang sangat kepada harta kekayaannya.

Karena pada dasarnya penyakit kikir akan menyebabkan malapetaka yang besar terhadap suatu masyarakat. Penyakit ini dapat menanamkan rasa dengki dan iri hati dalam jiwa orang-orang fakir miskin terhadap orang-orang

¹²⁰ Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa-dosa Menurut Al-Qur'an* (Gema Risalah Press), hal

kaya yang kikir (bakhil). Sebagai akibatnya orang-orang miskin tersebut akan mencari-cari kesempatan yang tepat untuk melampiaskan rasa kedengkiannya terhadap orang-orang kaya yang kikir, dan berusaha mencari jalan untuk menghancurkan harta kekayaan mereka. Oleh karena itu Islam menganggap bakhil (kikir) sebagai perbuatan dosa besar. Salah satunya juga terdapat didalam Al-Qur'an: 3: 181

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ
سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ

الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan Kami kaya". Kami akan mencatat Perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang membakar".

Agama Islam menganggap harta yang berada dalam pangkuan manusia adaah harta kepunyaan Allah yang dianugerahkan oleh Nya kepada mereka. Harta tersebut sebagai titipan agar dibelanjakan untuk kepentingan pribadinya dan untuk orang-orang yang berhak menerimanya. Tidak mau memberikan sebagian harta tersebut berarti penimbunan terhadap barang titipan dan mencegah fungsi yang sebenarnya, yaitu agar beredar di tangan masyarakat. Tentu saja hal ini akan mempunyai dampak negatif terhadap pemilik harta itu sendiri. Sebagai umat Islam kita juga dianjurkan agar

memohon perlindungan Allah dari hidup kikir hal ini terdapat di dalam salah satu hadits Nabi :

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يَتَعَوَّذُ وَاتَّذَبَّرَ الصَّلَ بِهِؤْلَاءِ
الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ إِنِّي دُعُو بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ
أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ لَقَبْرِ عَذَابٍ

Dari Sa'd bin Abi Waqqash ra., Ia pernah menyuruh lima perkara dan ia menceritakan dari Nabi saw. “ Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari sifat kikir, aku memohon kepada-Mu dari rasa takut, aku memohon kepada-Mu dari kembali keusia renta, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari cobaan dunia dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur. (HR. Bukhari)¹²¹

Dengan melihat hadits di atas sebagai umat muslim hendaklah untuk berindung kepada Allah dari beberapa hal seperti yang tertera pada hadits di atas yakni, agar di jauhkan dari perbuatan kikir, dijauhkan dari rasa takut terhadap sesuatu hal, dari kembalinya usia renta, dari berbagai cobaan dan ujian yang semasa hidup serta memohon perlindungan dari siksa kubur.

c. Perintah Hidup Di Pertengahan Tidak Boros dan Tidak Kikir (hidup sederhana)

Hidup dipertengahan pada dasarnya dapat juga diartikan hidup secara sederhana, dimana pola hidup ini berarti membebaskan segala ikatan yang tidak diperlukan. Berbeda dengan kemiskinan, kesederhanaan merupakan

¹²¹ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Terjemahan Shahih Bukhari Jilid VIII* (Hadits ke 6055) (Asy Syifa; Semarang, 1993), hal. 316

suatu pilihan, keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada apa yang benar-benar berarti (Al-Muhasibi, 2006).

Dalam Ayat tersebut menurut Quraish Shihab dan Ibnu Katsier adanya perintah Allah, bahwasanya sebaik-baiknya hidup yaitu untuk hidup di antara keduanya yaitu bersikap adil, moderat atau di pertengahan Quraish Shihab juga mengartikan hidup dipertengahan berarti menjalani hidup dengan sederhana. seperti hal nya juga firman Allah yang terdapat di dalam Qs Al-Isra ayat 26:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا



Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

d. Larangan Syirik

Syirik adalah engkau menjadikan adanya sekutu bagi Allah padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu. Engkau beribadah kepadanya dan juga beribadah kepada selain-Nya, seperti beribadah (menyembah) kepada batu, manusia, matahari, bulan, nabi, syaikh, jin, bintang, malaikat, dan lain sebagainya. Dalil tentang syirik juga terdapat dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman dalam Qs. An-Nisa:48¹²²

¹²² M. Mutawalli, *Dosa-Dosa Besar* (Jakarta: Darul Alamiyah Lil Kitab wan Nasyr, 2000) , hal.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Menurut Quraish Shihab dan Ibnu Katsier pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 68 yang pertama larangan untuk berbuat syirik dengan kata lain manusia diperintahkan menggambarkan sifat “ Ibad ar-Rahman yang kelima yakni memurnikan tauhid, Mereka adalah *orang-orang* yang memurnikan Tauhid, *yang tidak menyembah dan bermohon kepada tuhan yang lain bersama Allah* baik secara terang-terangan dalam bentuk menyekutukan-Nya maupun dalam bentuk tersembunyi dalam bentuk pamrih dan tidak tulus dan tidak tulus kepada-Nya. Pada dasarnya di dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dapat menjerumuskan manusia menjadi syirik disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Taklid/meniru

Karena orang tua, bapak atau kakek menyembah selain Allah, seperti berhala atau yang lainnya, maka seseorang meniru saja, tanpa fikir panjang, apa yang dilakukan dan diwariskan oleh para orang tua mereka, sekalipun mungkin yang ditirunya atau bertentangan dengan

hati nurani dan aka fikirannya. Seperti terdapat dalam firman Allah Qs As-Shaffat : 68-69

ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾ إِنَّهُمْ أَفْوَاءٌ أَبَاءَهُمْ ضَالِّينَ



Kemudian Sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim. karena Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam Keadaan sesat.

Selain itu taklid ini dapat di artikan dengan sifat buta kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat sesuai dengan pendapat Al-qur'an dan Sunnah. Sehingga apabila tokoh panutannya sesat, maka ia ikut tersesat.¹²³

2. Keterbatasan daya fikir

Manusia telah di lebihkan oleh sang penciptanya dari makhluk-Nya yang lain dengan di bekali akal. Dengan akal inilah manusia mengembangkan dirinya menggapai kesempurnaan. Kemajuan yang dicapai manusia hingga sekarang ini bertolak dari daya fikir dan imajinasi yang sangat kuat pada dirinya berkat adanya akal. Imajinasi itu timbul bukan dari ketiadaan sesuatu, tetapi setelah manusia melihat contoh dan setelah memperhatikan alam nyata sekeilingnya kemudian mengembangkannya. Namun daya fikir atau akalnya itu terbatas, dia

¹²³ Karim, P. A. (2017). FUNGSI AQIDAH DAN SEBAB-SEBAB PENYIMPANGAN DALAM AQIDAH. *NIZHAMIYAH*, 7(1).

tidak mampu menembus atau menjangkau alam ghaib (metafisik) yang ada di balik alam nyata, yang tidak pernah dilihatnya.

Karena keterbatasan daya fikir tersebut, maka manusia membayangkan dan mereka-reka yang ghaib. Dari sini manusia mengukur Tuhan yang ghaib dan membayangkannya sebagai dirinya, seperti dikatakan bahwa Tuhan itu mempunyai anak, atau bahwa ia mempunyai dan membutuhkan sekutu dalam ketuhanan-Nya dengan kekhususan tugas masing-masing, lalu di reka-reka dan diwujudkan dalam bentuk nyata. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt Qs.

Yunus: 74

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ

الْمُعْتَدِينَ

Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa Rasul kepada kaum mereka (masing-masing), Maka Rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas.

3. Kecenderungan manusia untuk mempercayai yang nyata

Pengkhayaan manusia tentang Tuhan terjadi, disamping karena kelemahan yang ada pada dirinya, juga karena kecenderungannya untuk hanya percaya kepada yang real yang ada di alam materi yang wujud,

yang Nampak, yang dapat disaksikan dengan indera. Dia tidak percaya dengan alam ghaib. Karena demikian, maka seseorang lebih mudah percaya kepada Tuhan-Tuhan palsu, tetapi terwujud dan dalam bentuk nyata.¹²⁴

4. Kekosongan

Di antara factor lain yang menyebabkan mausia menjadi musyrik, ialah bahwa karena mereka hidup dalam kekosongan, baik mental maupun material. seperti:

- a). Kekosongan pengenalan terhadap Tuhan yang Maha Esa, adanya alam sekitar tidak cukup baginya untuk dijadikan bukti tentang adanya Tuhan yang Maha Esa, karena di anggapnya semua ini ada dengan sendirinya.
- b). Kekosongan harta, bisa menyebabkan seseorang mudah mengikuti syirik, apalagi ada yang memengaruhinya dengan hanya di iming-imingi dengan meminjam ungkapan seorang da'I, dengan sebungkus "super mie".
- c). Kekosongan ilmu dan pemahaman terhadap agama yang dipeluk, bisa juga menyebabkan seseorang menjadi musyrik, karena dia tidak mantap dalam beragama dan tidak mengerti benar tentang agama

¹²⁴ Abdul Latif Fakih, *Deklarasi Tauhid (Sebuah Akidah Pembebasan)* (Tangerang Selatan: Inbook, 2011), hal.56

yang dipeluknya, sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berbau syirik.

- d). Kekosongan pembinaan, akidah memerlukan pembinaan yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Terjadinya syirik yang dilakukan umat-umat terdahulu, banyak dipengaruhi oleh kekosongan pembinaan tauhid.

5. Hawa nafsu

Dalam menjalani kehidupan ini, manusia dikendalikan oleh dua factor yakni: akal dan hawa nafsu. Tidak jarang akal dapat dilumpuhkan oleh hawa nafsu. Dalam hubungan keyakinan keagamaan, akal telah mengatakan bahwa penyambahan terhadap manusia dan berhala atau makhluk lainnya itu tidak masuk akal, tetapi hawa nafsu mendorong untuk menyembahnya.¹²⁵ Maka terjadilah perbuatan syirik tersebut, akibat mengikuti tuntutan hawa nafsunya, sebagaimana di sinyalir oleh Qs. Jatsiyah:23

أَفَرَأَيْتَ مَنْ آتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ
 سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ
 اللَّهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 61

Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?.

6. Faktor lain

Di samping itu, ada juga beberapa hal lain yang dapat menyebabkan timbulnya syirik, antara lain sifat kesombongan dan kecongkaan, sifat mudah terperdaya oleh kejayaan dan kesenangan dunia, serta sifat suka berlagak dan suka di puji yang timbul dalam diri manusia. Sebagai mana hal ini di singgung dalam Qs. Al-Infitar:6-8

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ۝ الَّذِي خَلَقَكَ
فَسَوَّكَ فَعَدَلَكَ ۝ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ۝

Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.

Pada dasarnya seseorang melakukan perbuatan syirik di dasari oleh beberapa hal seperti yang telah di paparkan di atas mulai dari terpengaruh faktor keluarga maupun lingkungan, meniru kebiasaan yang di lakukan orang tua, masyarakat, tetangga bahkan teman sebaya dll, semua hal ini karena kurangnya pemahaman serta keterbatasan daya fikir manusia mengenai suatu hal.

e. Larangan Membunuh Jiwa yang Di Haramkan

Apabila seseorang telah menumpahkan darah yang diharamkan, maka agamanya akan terasa sempit baginya. Maksudnya bahwa dadanya akan terasa sempit di karenakan dosa tersebut sehingga akhirnya ia akan keluar dari agama Islam (murtad), dan ia akan mati dalam keadaan kafir.

Pendidikan akhlak yang kedua dalam ayat tersebut menurut Quraish Shihab dan Ibnu Katsier yakni larangan membunuh jiwa yang di haramkan kecuali adanya alasan yang haq. Yang berarti juga tidak melakukan penganiayaan yang berupa pembunuhan dengan mencabut jiwa manusia. Maksudnya *dan* disamping itu mereka juga *tidak membunuh jiwa manusia yang diharamkan Allah* membunuhnya *kecuali yang haq* yakni sebab yang dibenarkan Allah, misalnya dalam bentuk membela nyawa, qishash atau peperangan menegakkan kebenaran. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah Swt dalam Qs. An-Nisaa':93¹²⁶

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ

عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

¹²⁶ Imam Adz-Dzahabi, Al-Khaba'ir Dosa-dosa yang Membinasakan (Jakarta Timur:Darus Sunnah Press, 2015), hal 23

f. Larangan Berzina

Adapun pengertian zina Menurut Fadhel Ilahi sebagaimana yang dikutip oleh Neng Djubaedah menyatakan bahwa:

Zina dalam makna menurut *syara'* dan bahasa, adalah seorang laki-laki yang menyetubuhi perempuan melalui qubul (vagina atau kemaluan), yang bukan dengan istrinya, tanpa melalui perkawinan atau syubhatun nikah (perkawinan yang subhat).¹²⁷

Melihat pengertian di atas zina maknanya terjadinya persetubuhan antara seorang laki-laki dan perempuan yang belum ada ikatan pernikahan yang sah menurut agama. Yang juga merupakan suatu dosa besar bagi siapa saja yang melakukannya.

Menurut Quraish Shihab sedangkan yang ke tiga pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 68 yakni larangan berbuat zina. Dalam hal zina menurut quraish shihab ayat ini, serta yang ketujuh tidak juga membunuh secara moral dengan melakukan perzinahan dan pelecehan seksual tetapi mereka mencukupkan diri dalam menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui pernikahan yang sah semata. Karena zina merupakan salah satu dosa besar dan termasuk perbuatan yang keji yang akan memberikan dampak negative bagi yang melakukannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan ada beberapa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al Furqan ini menurut M.

¹²⁷ Neng Djubaedah, *Perzinahan dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam* (Jakarta:Kencana, 2010), hal. 120

Quraish hihab dapat penulis simpulkan, seperti: adanya beberapa larangan bagi manusia sebagai seorang hamba yakni: larangan berbuat boros, larangan hidup kikir, larangan menduakan Allah (Syirik), larangan membunuh serta larangan berzina yang mana tiga di antaranya termasuk dosa besar apabila di lakukan.

B. Relevansinya Dalam Materi Pendidikan Islam

Mengenai materi akhlak yang terdapat di dalam Qs Al-Furqan ayat 67-68 pada untuk melihat apakah masih relevan atau tidaknya materi tersebut hingga sekarang hal ini dibuktikan dengan penemuan peneliti di buku-buku sekolah baik di buku paket maupun LKS pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Diantaranya adalah:

1. Materi Kikir dan Boros

Materi tentang kikir dan boros masih terdapat didalam buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk SMP/MTs Kelas VIII, karangan Muhammad Ahsan dan Sumiyati di dalam buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk SMP/MTs Kelas VIII, ada 2 semester yakni semester genap maupun ganjil, terdapat 15 bab kompetensi dasar yang harus di kuasai oleh siswa pada umumnya, materi boros terletak pada kompetensi dasar atau bab ke 7 semester satu. Dimana selain terdapat materi mengenai hemat dalam uraian materi tersebut juga disinggung masalah boros dimana terdapat dalil dan penjelasan larangan untuk berlaku boros dalam kehidupan sehari-hari.

Memang pada dasarnya materi boros dan kikir dalam buku tersebut tidak terlalu di jelaskan secara mendetail hanya sepenggalan ayat Al-Qur'an yang di tuangkan dalam materi tersebut sebagai penunjang materi pokok yang diajarkan. Dalam buku tersebut pertama membahas tentang qs Al Furqan ayat 63, tentang sikap rendah hati.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Selain itu di dalam buku tersebut barulah disinggung tentang boros yang terdapat di dalam Qs Al-Isra ayat 27 yang menjelaskan gaya hidup kaum jahiliyyah yang salah. Kaum jahiliyyah adalah bangsa Arab sebelum mendapat pencerahan cahaya Islam, mereka suka sekali berfoya-foya. Mereka beranggapan bahwa derajat, kemasyhuran, dan kehormatan dapat dilihat dari kemampuannya dalam berfoya-foya dan menghambur-hamburkan hartanya untuk berpesta. Adapun Qs Al-Isra ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ^ص وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Sedangkan materi tentang kikir memang tidak juga dijelaskan secara detail, karena dalam buku tersebut materi kikir dapat dilihat melalui penjelasan materi tentang sikap rendah hati di mana dalam materi tersebut dijelaskan bahwasanya setiap manusia harus menerapkan sikap rendah hati terhadap sesamanya seperti tidak pelit dalam bersedekah terutama dalam hal materi, mengutamakan sikap sopan santun, ramah, menolong orang dalam kesusahan dll. begitu juga dengan materi hidup sederhana atau tidak berlebihan juga tidak di jelaskan secara lebih mendalam materi ini hanya sebagai bentuk pengutan karena materi ini dituangkan dalam kisah teladan dan dalam buku paket tersebut kisah teladan yang mencerminkan hidup sederhana yakni berjudul “kisah teladan Fatimah Azzahra Putri Rasulullah SAW”.

Dengan demikian dapat dilihat bahwasanya nya selain materi pokok dalam buku tersebut juga terdapat materi-materi tambahan sebagai pendukung dan penguat yang menjadi pembelajaran tambahan serta bermanfaat bagi manusia kedepannya. Agar dapat dipercaya hal ini dapat dilihat dalam daftar isi berikut:¹²⁸

¹²⁸ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti /Kementri an Pendidikan dan Kebudayaan edisi Revisi*, (Jakarta: Thursina Mediana Utama), 2017, hal 126

Semester I	Semester II
Bab.1 Meyakini Kitab-kitab Allah dan mencintai Al-Qur'an	Bab.9 Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru
Bab. 2 Menghindari Minuman Keras, Judi dan pertengkaran	Bab. 10 Menghias Pribadi dengan Berbaik sangka dan Beramal Shaleh
Bab. 3 Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan	Bab. 11 Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertaqwa
Bab. 4 Lebih Dekat Kepada Allah dengan Mengamalkan Shalat Sunnah	Bab. 12 Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram
Bab. 5 Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud	Bab. 13 Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Abbasiyah
Bab. 6 Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Umayyah	Bab. 14 Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi
Bab. 7 Rendah Hati, Hemat, dan sederhana membuat hidup Lebih Mulia	
Bab. 8 Meneladani Sifat-sifat Mulia dari Rasul Allah Swt	

Tabel 3.1 Daftar Isi buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk SMP/MTs Kelas VIII edisi revisi 2017 hal.II

Tidak hanya terdapat di dalam buku paket materi serupa juga terdapat di dalam LKS sebagai buku pendukung yang sangat bermanfaat LKS tersebut dipelajari siswa pada kelas 2 SMP semester 1 hal ini dibuktikan dengan terdapatnya materi tersebut dalam sub materi perilaku rendah hati, hemat dan hidup sederhana, dalam materi tersebut juga terdapat pemaparan Qs. Al-Isra: 27 yang memperingatkan manusia bahwasanya pemboros itu adalah saudara

syetan selain itu juga terdapat penjelasan makna atau isi kandungan tentang Qs Al-Isra tersebut, dalam makna ayat ini juga pada LKS dijelaskan inti dari kandungan ayat tersebut adalah agar kita mengatur dan membelanjakan harta kita secara tepat, yaitu dengan membelanjakannya di jalan Allah, memberikan sebagian harta kita kepada yang berhak dan tak menghamburkan harta kita atau boros.

Selain itu juga dalam sub materi tersebut terdapat hadits Rasulullah yang mengajarkan umatnya agar dalam membelanjakan harta tepat dan bermanfaat dan hidup sederhana. Hidup sederhana adalah kehidupan yang dijalani seseorang yang tidak mengutamakan kemewahan, namun juga bukan orang yang miskin harta, akan tetapi meminimalkan kebutuhan yang tidak begitu penting atau membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu saja.

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam pemaparan materi di LKS pada sub judul materi perilaku rendah hati, hemat dan hidup sederhana di dalamnya jika dilihat berdasarkan penjelasan kandungan ayat dan hadits dapat kita lihat masih terdapat materi larangan hidup boros atau berlebihan dalam membelanjakan hartanya yang tertera dalam makna isi kandungan Qs. Al-Isra: 13, sedangkan larangan hidup kikir atau tidak mau membelanjakan hartanya terutama pada yang berhak serta perintah hidup sederhana (seimbang) terdapat dalam penjelasan hadits Rasulullah Saw. Agar

lebih jelas dan dapat di percaya sub judul tersebut terdapat dalam daftar isi LKS yakni sebagai berikut:

BAB I Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt	BAB V Puasa Wajib dan Puasa Sunnah
BAB II Perilaku Jujur dan Adil	BAB VI Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Daulah Umayyah
BAB III Shalat Sunnah Berjama'ah dan Munfarid	BAB VII Perilaku Rendah hati, Hemat dan Hidup Sederhana.
BAB IV Sujud Syukur, Sujud Sahwi dan Sujud Tilawah	

Tabel 3.2 Daftar isi LKS pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk SMP/MTS kelas VIII edisi Revisi 2016 hal II

Berdasarkan beberapa referensi tersebut nyatanya nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Qs. Al-Furqan ayat 68 ini masih diajarkan dalam lembaga pendidikan formal yakni disekolah menengah pertama (SMP) namun dalam materi tersebut meskipun memaparkan tentang larangan hidup boros, kikir dan perintah hidup sederhana tetapi ia menggunakan konteks ayat yang berbeda hanya sama dalam segi materi saja tetapi berbeda dalam menerangkan makna sebuah ayat karena ayat yang digunakan sebagai penguat dalam materi tersebut bukan Qs. Al-Furqan ayat 67 tetapi hanya terdapat Qs. Al-Furqan ayat 63 dan Qs. Al-Isra ayat 27 serta juga hanya terdapat hadits nabi untuk memprkuat materi yang ada.

2. Materi Larangan Berbuat Syirik, Membunuh dan Materi Larangan Berzina

Materi tentang larangan berbuat syirik atau menyekutukan Allah, membunuh dan materi larangan berzina lengkapnya dipelajari dikelas X dimana materi ini terdapat di dalam LKS sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar, materi tentang syirik, membunuh dan zina dirangkum dalam sub materi perilaku tercela (Dosa besar) yang di pelajari pada Bab ke IV. Di dalam LKS tersebut materi tentang syirik dan zina cukup di jelaskan secara detail mulai dari pengertian, hukum, dampak negatif, serta ayat-ayat yang berkaitan dengan zina dan syirik. Tetapi materi tentang pembunuhan memang tidak di jelaskan secara detail ia hanya dijelaskan secara singkat dimana membunuh adalah perbuatan yang menjerumuskan manusia kedalam dosa besar sama halnya seperti syirik dan berzina. Seperti sub materi yang di buktikan dalam daftar isi berikut:

Bab I Menjaga Kelestarian Lingkungan	Bab V Ketentuan Hukum Islam tentang Pengurusan Jenazah
Bab II Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt	Bab VI Kotbah, Tabligh, dan Dakwah
Bab III Perilaku Terpuji (menghargai karya orang lain)	Bab VII Perkembangan islam pada Masa Modern (Pembaruan)
Bab IV Perilaku Tercela (Dosa Besar)	

Tabel 3.3 Daftar Isi Buku Lembar Kerja Siswa Kelas X hal.II

Selanjutnya, materi tentang berzina juga terdapat di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X yang di tulis oleh Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen,¹²⁹ yang masih di gunakan sampai sekarang materi tentang zina dalam buku tersebut terdapat dalam sub materi pada bab ke 11 yakni Menjaga Martabat Manusia Dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina, halaman 174, di dalam buku paket tersebut diantaranya mengandung materi: pengertian zina, kata zina berasal dari kata *zana-yazni* yang artinya hubungan layaknya suami istri antara perempuan dengan laki-laki yang sudah *mukallaf* (baligh) tanpa ikatan pernikahan yang sah menurut *syari'at* Islam. . Perbuatan zina di haramkan Allah Swt dan termasuk perbuatan dosa besar. Seperti terdapat di dalam firman Allah Swt Qs. Al-Isra:32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ط

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

Selanjutnya menguraikan tentang hukum zina, yang di sepakati oleh para ulama hukumnya haram bahkan zina di anggap sebagai puncak keharaman, Kategori zina terbagi menjadi dua macam yaitu, zina muhsan (zina yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah atau pernah menikah, dan

¹²⁹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Edisi Revisi 2017) (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). hal VI

zina ghairu muhsan adaah zina yang dilakukan oleh orang yang belum pernah menikah atau belum pernah bersetubuh. Selain itu juga terdapat materi tentang ketentuan hukum zina atau sama halnya bagi setiap orang yang melakukan zina akan di berikan sanksi hukum yang harus memenuhi syarat yakni: 4 orang saksi yang jujur, adil, dewasa dan sehat jasmani dan rohani serta adanya pengakuan pelaku. Dalam buku tersebut materi tentang zina juga dijelaskan secara bertahap mulai dari pengertian hingga kandungan ayat tentang zina serta dampak negatifnya secara lebih rinci agar dapat di jadikan pengingat atau pembelajaran bagi anak. adanya sub materi tersebut di buktikan dalam daftar isi berikut:

BAB I Aku Selalu Dekat Dengan Allah swt	BAB VIII Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan
BAB II Berusaha dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri	BAB IX Aku Selalu Dekat Dengan Allah swt
BAB III mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian	BAB X Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnya Berbagi Pengetahuan
BAB IV Alqur'an dan Hadits adalah Pedoman Hidupku	BAB XI Menjaga Martabat Manusia Dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina
BAB V Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw di Mekkah	
BAB VI Meniti Hidup Dengan Kemuliaan	
BAB VII Malaikat Selalu Bersamaku	

Tabel 3.4 Daftar Isi Buku Paket Pendidikan Islam dan budi pekerti edisi revisi 2017
Kelas X

Pada dasarnya materi tentang berzina juga terdapat di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X karangan Ngadiyanto, buku ini masih juga di gunakan disekolah menengah atas (SMA), terdiri dari 11 bab dan materi yang harus di sampaikan kepada peserta didik. Materi tentang berzina dirangkum dalam sub materi menjauhi akhlak tercela yang terdapat pada bab ke 9. Agar lebih kongkrit dan dapat dipercaya hal itu dibuktikan melalui tabel daftar isi seperti tabel berikut ini:¹³⁰

Bab.I Mengkaji Surah al-Anfal Ayat 72, al-Hujurat Ayat 10 dan 12	Bab.8 Asmaul Husna
Bab.2 Beriman Kepada Malaikat	Bab.9 Menjauhi Akhlak Tercela
Bab.3 Berakhlak Terpuji	Bab.10 Wakaf
Bab.4 Hukum Islam	Bab.11 Dakwah Rasulullah saw di Madinah
Bab.5 Menuntut Ilmu	
Bab.6 Dakwah Rasulullah saw. Di Mekkah	
Bab.7 Mengkaji Surah al-Isra' Ayat 32 dan Surah an-Nur Ayat 2	

Tabel 3.5 buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti edisi 2014 untuk kelas X SMK

¹³⁰ Ngadiyanto, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 1 Untuk Kelas X SMK* (Tiga Sera - ngkai Pustaka Mandiri), 2014.

Berdasarkan beberapa sumber buku tersebut nyatanya materi tentang larangan berbuat syirik, membunuh dan berzina juga masih diajarkan dalam lembaga pendidikan formal pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), namun meski materinya sama tetapi dalam penguatannya menggunakan konteks ayat yang berbeda dalam materi tersebut menggunakan Qs. Al-Isra:32 bukan Qs. Al-Furqan ayat 68.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya nilai pendidikan akhlak yang peneliti kaji dalam Qs. Al-Furqan ayat 67 dan 68 yakni: larangan hidup kikir, larangan hidup boros, perintah hidup di pertengahan atau moderat, larangan syirik, larangan membunuh serta larangan berzina nyatanya setelah melalui penelusuran dan temuan-temuan peneliti materi-materi tentang akhlak dalam Qs. Al-Furqan ayat 67 dan 68 masih relevan hingga sekarang karena materi tersebut masih tertera dalam buku paket maupun LKS yang dipakai sebagai pedoman dalam mengajar. Di lembaga pendidikan formal SMP dan di SMA. Tetapi dengan menggunakan konteks ayat yang berbeda, selain itu Agar lebih mudah dipahami atau rinci untuk melihat relevansinya terdapat dalam tabel sebagai berikut:

NO	JENIS MATERI	RELEVANSI
1	Materi Tentang Boros dan Kikir dan hidup pertengahan atau sederhana	Terdapat di dalam buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk SMP/MTs kelas VIII, karangan Muhammad

		Ahsan dan Sumiyati
		Materi serupa juga terdapat di dalam LKS sebagai alat pendukung yang sangat bermanfaat LKS tersebut di pelajari siswa pada kelas VIII SMP semester 1 materi tersebut juga terdapat dalam sub materi perilaku rendah hati, hemat dan hidup sederhana,
2	Materi tentang syirik, membunuh dan zina	Terdapat di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X yang di tulis oleh Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi Zen
		Terdapat di dalam LKS sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar, dalam LKS ini bukan hanya memuat tentang pembunuhan saja tetapi terdapat juga materi tentang zina dan syirik yang dirangkum dalam sub materi perilaku tercela (Dosa besar)
		Terdapat di dalam buku paket karangan Ngadiyanto dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan di ajarkan pada kelas X sekolah menengah atas (SMA).

Tabel 3.6 Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Qs-Al-Furqan ayat 67-68 dalam materi pendidikan Islam

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari serangkaian uraian bab-bab di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa:

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung Dalam Qs Al-Furqan ayat 67 dan 68 berdasarkan penafsiran ulama tafsir M. Quraish Shihab diantaranya adalah: Larangan hidup boros (membelanjakan harta secara berlebih-lebihan), Larangan hidup kikir (tidak mau mengeluarkan harta yang semestinya ia keluarkan), Perintah hidup di pertengahan (hidup moderat antara tidak berbuat kikir dan boros tetapi ditengah keduanya), Larangan buat syirik (menyekutuakn Allah dengan yang lainnya), Larangan membunuh jiwa yang diharamkan kecuali dengan alasan-alasan tertentu yang sesuai dengan syari'at Islam, Larangan berzina (melakukan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim).

Relevansinya Dalam Materi Pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam Qs Al-Furqan ayat 67 dan 68 sebagai berikut: materi pendidikan akhlak tentang larangan hidup bosros, larangan kikir dan hidup seimbang (sederhana) masih relevan walaupun tidak dijelaskan secara mendetail terdapat di dalam buku paket dan LKS pendidikan agama Islam dan budi pekerti padalembaga pendidikan formal SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas VIII, semester I, dan nilai pendidikan akhlak mengenai larangan menyekutukan Allah, membunuh serta berzina juga masih relevan karena terdapat di buku paket dan LKS pendidikan agaman Islam dan budi pekerti terdapat pada lembaga sekolah formal SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas X.

meskipun dalam materi pendidikan akhlak di SMP dan SMA tersebut menggunakan konteks ayat yang berbeda dalam menguatkan materi.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk Dunia Pendidikan, pengajaran dan penanaman akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits harus terus dilakukan dan materi-materi tentang akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an juga harus terus dituangkan serta di ajarkan agar dapat mencegah merosotnya krisis moral terutama dikalangan anak-anak sebagai generasi penerus.
2. Untuk Pendidik, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an haruslah terus disosialisasikan dan diajarkan dengan baik. Sebagai salah satu langkah perbaikan akhlak manusia dalam menjalani kehidupan dunia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Bagi Peneliti, hasil penelitian dan dari hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Qs Al-Furqan ayat 67 dan 68 ini penulis menyadari masih terlalu banyak kekurangan, maka dari itu diharapkan bagi peneliti sejenis ini dapat mengkaji ulang secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Afif Fattah Thabbarah, *Dosa-dosa Menurut Al-Qur'an* Gema Risalah Press
- A.A Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 2009.
- Abdul Latif Fakih, *Deklarasi Tauhid (Sebuah Akidah Pembebasan)*, Tangerang Selatan: Inbook, 2011.
- Adz-Dzahabi Imam, Al-Khaba'ir *Dosa-dosa yang Membinasakan*, Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2015.
- A-Ghalayaini Syekh Mustafa, *Izhatun Naasyi'iin*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Ahmadi Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ahmadi Abu, et al, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahwan Ahmad, *Dimensi Etika Belajar Mengajar Dalam Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2010.
- Anwar Rasihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Anwar Rosihon, Badruzzaman M Yunus, dan Saehudin, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahsan Muhammad dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti /Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan edisi Revisi*, Jakarta: Thursina Mediana Utama, 2017
- Al-Ghazali, *Risalah Lengkap Aqidah Ibadah Tasawuf*, Aprindo, 2013,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press.

Al-Ghazali Al-Imam, *Risalah Lengkap Aqidah Ibadah Tasawuf*, Aprindo, 2013.

Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1989.

Al Ted Ibnu Daqiq, *Hadits Arba'in Imam Nawawi* (Hadits Arbain Ke 27), Yogyakarta: Media Hidayah, 2001.

Bachtiar Surin, *Departemen Agama R.I. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama pusat peneli-tian dan pengembangan lektur agam (Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Huruf Arab dan Latin)*, Bandung: Fa Sumatra, 1978.

Baidan,Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yoghyakarta:Pustaka Pelajar, 2002.

Bakry Oemar, *Akhlak Muslim*, Bandung: ANGKASA, 1993.

Danim Sudarwan, *Pengantar Kependidikan*, Bandung: ALFABETA.

Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Darajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Daud Makmur, *Terjemah hadits "Shahih Muslim"*(hadits ke 2490) Fa. Widjaya: Jakarta, 1993.

Daulay Haidar Putra,Pendidikan Islam dalam Perspeltif Filsafat, Jakarta:Kencana, 2014.

Departemen Agama RI,*Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, J-ART

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Yogyakarta:Dana Bakti Wakaf, 1990.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an nul Karim* (Al-Qur'an Qomari),

Departemen Agama RI, *Syamil Al-Qur'an Hijaz Terjemah atau Ushul Fiqh* Bandung:Syamil Qur'an.

Driyarkara, *Driyarkara tentang Pendidikan*, Yogyakarta:Yayasan Kanisius , 1950.

Djalinus Dkk, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:Rineka Cipta, 1993.

Djubaedah Neng, *Perzinahan dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta:Kencana, 2010.

Fathurrohman Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: Refika Aditama, 2010

Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta:Bumi Aksara 2016.

Hermawan Acep, *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2016.

Ilyas Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta:ITQAN Publishing, 2013.

Ismatu Rofi dkk, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA*, Jakarta: Kencana, 2011.

Jamhari Makruf, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA untuk Guru* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Katsier Ibnu, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 6*, Surabaya:Bina Ilmu, 2006.

Katsier Ibnu, *Shahih Tafsir Ibnu Katsier*, Jakarta:Pustaka Ibnu Katsier, 2014.

Katsier Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsier jilid 6*, Pustaka Ibnu Katsir:Jakarta, 2000.

Khairiyah Nelly dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Edisi Revisi 2017), Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Malik Abdul, Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Alazhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Mufarrokah Anisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta:Teras, 2009.

Muhammad Imam Abdullah bin Ismail Al-Bukhari, *Terjemahan Shahih Bukhari Jilid VIII* (Hadits ke 6055), Semarang:Asy Syifa, 1993.

M. Mutawalli, *Dosa-Dosa Besar*, Jakarta: Darul Alamiyah Lil Kitab wan Nasyr, 2000.

Moh Ardani, *Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadath*, Jakarta; Karya Mulia, 2001.

Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf* (dalam skripsi Imam Aziz Firdaus, Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 9-13, fakultas tarbiyah, jurusan pendidikan Agama Islam, 2017), Jakarta Rajawali Pers, 2009.

Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

Ngadiyanto, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 1 Untuk Kelas X SMK* Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014

Pamungkas M. Imam, *Akhlak Muslim Modern*, Bandung: Marja, 2012.

Rahman, Abdul *Metode Dakwah*, Bengkulu: LP2 STAIN CURUP, 2010.

Rahmat Syafe'I, *Al-Hadits (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Rosada Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Salahuddin, Anas *Filsafat Pendidikan*, Bandung :Pustaka Setia, 2011.

Sebani Beni Ahmad, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung:Pustaka Setia, 2010.

Shihab M. Quraish, *wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Shihab M.Quraish, *Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar , 2010.

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* (lentera hati)

Sohari, Ahmad Djail Afif dan Muhammad Syafi'I, *Hadits Tematik*, Jakarta:Diadit Media, 2006.

Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:Alfabeta, 2012.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung:Alfabeta, 2014.

Supadi Didiek Ahmad dan Sarjuni,*Pengantar Studi Islam* ,Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Syah Muhibbin, *Psikologi PendidikandenganPendekatanBaru*,Bandung: Remaja Rosdakarya 2002.

Syaifuddin Muhammad, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, Bandung: Syigma Publisihing, 2010.

Toto Suryana Dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Tiga Mutiara

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994.

Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 dan Peraturan *Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2010.

Yusuf Kadar M, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009.